

**ANALISIS UNSUR BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT SUKU
BADUY VERSI CICAHAL GIRANG DENGAN PENDEKATAN
SEMIOTIK ROLAND BARTHES**



ARTHA ANDRYAN

2125126138

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

PRODI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Artha Andryan
No. Registrasi : 2125126138
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Analisis Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Suku Baduy Versi Cicakal Girang dengan Pendekatan Semiotik Roland Barthes.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I


Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum.
NIP.197008281997032002

Pembimbing II


Eri Firmansyah, M.A.
NIP.197808022008012011

Penguji I


Dr. Irvad Ridho, M.Hum.
NIP.197112312000031001

Penguji II


Venus Khazanah, M.Pd.
NIP.197011042002122004

Ketua Penguji


Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum.
NIP197008281997032002

Jakarta, 22 Juli 2016
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.
NIP195212141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Artha Andryan
No. Registrasi : 2125126138
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Analisis Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Suku Baduy Versi
Cicakal Girang dengan Pendekatan Semiotik Roland Barthes.

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 22 Juli 2016



Artha Andryan
NIM 2125126138

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

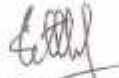
Nama : Artha Andryan
No. Registrasi : 2125126138
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Analisis Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Suku Baduy Versi Cicak Girang dengan Pendekatan Semiotik Roland Barthes.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal 22 Juli 2016

Yang menyatakan,



Artha Andryan
NIM 2125126138

ABSTRAK

Artha Andryan. 2016. *Analisis Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Suku Baduy Versi Cicakal Girang dengan Pendekatan Semiotik Roland Barthes.* Skripsi Prodi Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tujuh unsur budaya yang meliputi unsur bahasa, unsur sistem pengetahuan, unsur organisasi sosial, unsur peralatan hidup dan teknologi, unsur sistem mata pencaharian hidup, unsur religi, dan juga unsur kesenian terhadap cerita rakyat riwayat suku Baduy versi Cicakal Girang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi, dimana pengambilan cerita riwayat dilakukan dengan cara mewawancarai sesepuh kampung Cicakal Girang menggunakan teknik *focus group discussion* (diskusi grup terfokus). Selain itu, observasi dan wawancara juga dilakukan di wilayah Baduy Dalam maupun Baduy Luar untuk mendapatkan deskripsi budaya yang dibutuhkan.

Cerita rakyat riwayat suku Baduy berisikan tentang latar belakang riwayat suku Baduy. Di dalamnya terkandung unsur-unsur budaya yang perlu ditafsirkan lebih dalam menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Di dalam cerita rakyat disebutkan bahwa Prabu Pucuk Umun melarikan diri ke tempat Baduy yang sekarang karena tidak mau masuk Islam. Hal tersebut membuat Sultan Hasanuddin menghukum Prabu Pucuk Umun beserta prajuritnya. Hukuman tersebut dijadikan sebagai hukum adat bagi masyarakat Baduy hingga sekarang dan juga mempengaruhi unsur-unsur budaya yang terdapat di suku Baduy.

Kata Kunci: *tujuh unsur budaya, cerita rakyat riwayat suku Baduy, metode etnografi, dan semiotik Roland Barthes.*

ABSTRACT

Artha Andryan. 2016. *Analysis of Cultural Elements in Baduy Folklore Cicakal Girang Version with Roland Barthes Semiotic Approach.* Skripsi Prodi Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta.

This study aimed to describe the seven elements of culture that includes elements of language, elements of the knowledge system, elements of social organization, element of life equipment and technology, elements to subsistence, religious elements, and artistic elements of the folklore history Baduy version of Cicakal Girang. This study was conducted in March-June 2016. The method used in this study is ethnography, whereas the study made by interviewing village elders Cicakal Girang using techniques focus group discussion. Additionally, observations and interviews were also conducted on the Baduy Luar and Baduy Dalam and to get a description of culture is needed.

Baduy tribal folklore history contains the background history of the Baduy tribe. It contains cultural elements that need to be interpreted more in using semiotic approach by Roland Barthes. In the folklore states that Prabu Pucuk Umum escaped to a place in Baduy because he did not want to be converted to Islam. This makes the Sultan Hasanuddin punish Prabu Pucuk Umum along with his soldiers. The sentence was made as customary law for the people in Baduy until now and also affects cultural elements contained in Baduy tribe.

Keywords: *seven elements of culture, Baduy history folklore, ethnography method and Roland Barthes' semiotic.*

KATA PENGANTAR

Pujisyukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran dalam berikhtiar sehingga penelitian dengan judul “Analisis Budaya dalam Cerita Rakyat Suku Baduy Versi Cicakal Girang dengan Pendekatan Semiotik Roland Barthes” dapat peneliti selesaikan tepat waktu. Hanya karunia-Nya dan berkat dorongan orang tua yang membuat peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti pun menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai secara utuh tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh Karena itu, pada kesempatan ini sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum., selaku dosen pembimbing materi dan juga pembimbing akademik yang selalu memberi motivasi, serta dengan sabar dan penuh pengertian dalam memberikan arahan dan masukan selama peneliti mengerjakan skripsi ini;
2. Bapak Erfi Firmansyah, M.A., selaku dosen pembimbing metodologi yang telah dengan sabar, tegas, dan teliti memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada peneliti dengan penuh humor;

3. Dr. Irsyad Ridho, M.Hum., selaku penguji I bidang materi yang telah meminjamkan buku dan memberikan saran guna menyempurnakan skripsi ini;
4. Ibu Venus Khazanah, M.Pd., selaku penguji II bidang metodologi yang telah memberikan arahan beserta saran guna menyempurnakan skripsi ini;
5. Dr. Miftahul Khairah Anwar, M.Hum., selaku Ka. Prodi Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan dan nasihat-nasihat selama peneliti menjalani kegiatan akademik di UNJ;
6. Drs. Budiaman, M.Si., dan Dra. Budiarti, M.Pd., selaku dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan peneliti lingkungan Baduy yang telah memberikan arahan beserta informasi yang sangat bermanfaat guna terselesaikannya penelitian ini;
7. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan staf Tata Usaha atas kesediaannya membantu peneliti;
8. Bapak Diat beserta keluarga, dan juga masyarakat kampung Ciboleger Lebak yang telah bersedia untuk berdiskusi dan begadang menemani peneliti menyusun data di terminal Ciboleger maupun di kediaman bapak Diat;
9. Kepada masyarakat suku Baduy Dalam ataupun Baduy Luar yang bersedia diwawancarai untuk memberikan informasi dan juga mempersilakan peneliti untuk singgah dan menginap di kediamannya;

10. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan, baik materi maupun non-materi sampai terselesaikannya penelitian ini;
11. Keluarga besar di Bekasi, Tangerang, dan Sukabumi yang telah memberikan dukungan, baik materi maupun non-materi sampai terselesaikannya penelitian ini;
12. Dirham, Ino, dan Balkan yang telah menemani peneliti untuk survei di suku Baduy dan membantu peneliti dalam hal pendanaan;
13. Ines yang telah memberikan motivasi dan membantu logistik yang peneliti gunakan selama observasi di suku Baduy;
14. Dirham, Iqbal, Sukindar, Asep, dan Nugi yang telah bersedia menjadi tim transkrip dan penerjemah bahasa Sunda guna terselesaikannya skripsi ini;
15. Kawan-kawan X-Tembok, Akom, dan tim ekspedisi Guntur yang selalu memberikan semangat dan menghibur peneliti disaat suka dan duka;
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu proses penelitian hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Akhir kata peneliti memohon maaf apabila masih terdapat kesalahan di dalam tulisan ini.

Jakarta, 21 Juli 2016

Artha Andryan

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, dan kegunaan penelitian

1.1 Latar Belakang Masalah

Folklor merupakan suatu disiplin ilmu yang belum lama dikembangkan di Indonesia. Pada mulanya sebelum budaya naskah (tulisan) berkembang di Indonesia tradisi lisan lebih dahulu disampaikan oleh nenek moyang secara turun-temurun ke generasi selanjutnya dan sulit diketahui siapa pencipta folklor tersebut. Sebuah tradisi lisan disampaikan di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu sampai sekarang dan sedikit demi sedikit mengalami perubahan isi, walaupun intinya tetap sama karena cerita yang dilisankan makin jauh dari sumbernya.

Dalam kehidupan sastra, tradisi lisan tidak dapat diabaikan, sebab tradisi lisan merupakan bagian dari keseluruhan kehidupan sastra. Studi mengenai tradisi lisan merupakan hal penting bagi para ahli sastra yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula, dan timbulnya genre sastra, beserta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.¹ Di samping itu, masyarakat yang anggota-anggotanya

¹Yus Rusyana, *Cerita Rakyat Nusantara, Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat*, (makalah yang tidak diterbitkan, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung, 1981), hlm. 2.

memiliki tradisi lisan biasanya menempatkan tradisi lisan sebagai bagian yang tidak terpisahkan di dalam kehidupannya. Hal tersebut biasanya karena mereka menolak adanya suatu perubahan yang bersifat modern dan membangun seperti sekolah yang bisa menjadikan mereka dapat membaca dan menuulis. Mereka merasa diwajibkan untuk mempertahankan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun melalui tradisi lisan.

Salah satu masyarakat yang masih mewariskan tradisi lisan adalah masyarakat tradisional atau “suku”. Sebagai masyarakat modern, perlu sekiranya untuk kita dapat mengetahui dan mengakui akan keberadaan cerita rakyat pada tradisi lisan yang diyakini oleh suatu masyarakat tradisional. Meskipun terkadang cerita rakyat tersebut bersifat tidak logis, sesungguhnya cerita rakyat tersebut banyak menyimpan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kepercayaan yang dapat kita pelajari lebih lanjut.

Menurut Rusyana diperkirakan jumlah cerita rakyat sama dengan jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia.² Misalnya, cerita rakyat Aceh, Gayo, Minangkabau, Melayu, dan Jawa. Tentu misalnya pada daerah Jawa, banyak cerita rakyat yang dipercaya pada kelompok masyarakat tertentu, misalnya cerita rakyat Dewi Rengganis di kalangan masyarakat Probolinggo Jawa Timur, khususnya di kawasan gunung Argopuro,³ cerita rakyat legenda kepercayaan masyarakat suku Tengger

²Yus Rusyana, *Op.Cit.*, hlm. 15.

³Dwi Kartika Wati, *Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo*, (skripsi yang tidak diterbitkan, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2013), hlm. 1.

mengenai awal mula terbentuknya gunung Batok Lumajang Jawa Timur,⁴ ataupun cerita rakyat mengenai Legenda Tangkuban Perahu di Jawa Barat.⁵ Cerita-cerita rakyat tersebut tentunya harus mendapatkan perhatian khusus seperti inventarisasi sampai kepada penelitian yang lebih dalam.

Mengingat kedudukan dan peranan cerita rakyat pada tradisi lisan yang cukup penting, penelitian mengenai cerita rakyat harus segera dilakukan. Terlebih pesatnya kemajuan teknologi dan informasi bergerak dengan begitu cepat di Indonesia. Hal tersebut dapat menimbulkan kepunahan terhadap pewarisan tradisi lisan. Dengan demikian, penelitian mengenai tradisi lisan berguna sebagai penyelamatan terhadap pewarisan tradisi lisan melalui orang kedua. Telah disebutkan sebelumnya, bahwa setiap daerah mempunyai tradisi lisan berupa cerita rakyat, demikian pula halnya dengan suku Baduy.

Kanekes adalah nama yang biasa dikenal masyarakat dengan sebutan suku Baduy. Kanekes merupakan salah satu suku yang menutup diri terhadap dunia luar. Mereka masih memegang erat amanat dan kepercayaan yang diturunkan oleh leluhurnya. Suku Baduy dianggap sebagai bagian dari suku bangsa Sunda, karena sebagian besar unsur budaya dan bahasanya sama dengan kebudayaan Sunda.⁶ Suku Baduy terbagi ke dalam tiga kelompok masyarakat, yakni kelompok urang Kejeroan

⁴James Danandjaja, *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, (Jakarta: Grafiti, 2002), hlm. 80—81.

⁵*Ibid.*, hlm. 78—79.

⁶Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2015), hlm. 44.

(Baduy dalam), urang Kaluaran atau Panamping (Baduy luar), dan juga Baduy Pemukiman.

Meskipun masyarakat Baduy sampai sekarang masih memegang teguh adat-istiadatnya, bukan berarti mereka merupakan masyarakat yang terisolasi dari perkembangan dunia luar. Keindahan alam serta kekayaan budaya yang masih dilestarikan membuat banyak wisatawan tertarik untuk berkunjung kesana bahkan untuk menginap satu malam. Namun, para wisatawan diwajibkan menghormati dan menaati peraturan yang ada, misalnya dengan tidak mengeluarkan peralatan teknologi selama berada di wilayah Baduy Dalam, tidak menggunakan bahan-bahan yang mengandung bahan kimia ketika mandi, dan juga larangan untuk merokok.

Banyaknya wisatawan yang berdatangan ke Baduy pun menjadi permasalahan tersendiri. Banyak dari mereka yang akhirnya memposting cerita riwayat mengenai terbentuknya suku Baduy dengan versi yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka malah memasukkan unsur subjektivitas di dalam ceritanya sebagai bumbu-bumbu yang bertujuan untuk membuat cerita tersebut menjadi lebih menarik. Hal tersebut tentunya menjadi dampak yang buruk terhadap kemurnian cerita tersebut, terlebih pada konteks identitas kebudayaan suku Baduy itu tersendiri.

Tidak hanya itu saja, banyak penelitian yang menghasilkan teori mengenai identitas kebudayaan suku Baduy, terutama pada tempat asal mula suku Baduy berasal. Menurut Garna komunitas Baduy berasal dari kerajaan Sunda Padjajaran yang bersembunyi ketika kerajaan ini runtuh pada abad ke-17. Disusul dengan

berkembangnya ajaran Islam dari kerajaan Banten. Lebih tegas lagi dinyatakan bahwa Prabu Pucuk Umum dan para punggawa di kerajaan Banten meninggalkan istana dan masuk ke hutan belantara sampai akhirnya tiba di daerah Baduy sekarang dan membuat pemukiman. Dari keterangan tersebut dapat menghasilkan kesimpulan bahwa suku Baduy berasal dari kerajaan Padjajaran.⁷

Lain lagi dengan penelitian hasil Danansasmita dan Djatisunda, menurutnya masyarakat Baduy merupakan masyarakat pindahan akibat kebijakan pengislaman dari kesultanan Banten pada masa Sultan Hasanuddin yang menghendaki masyarakat sekitar Banten untuk memeluk agama Islam. Mereka berpindah menuju tempat Baduy yang sekarang akibat tidak mau memeluk agama Islam. Dari keterangan tersebut dapat menghasilkan kesimpulan bahwa suku Baduy berasal dari Banten.⁸

Dari beberapa Contoh di atas terlihat dua kesimpulan yang berbeda mengenai identitas kebudayaan dari suku Baduy tersebut. Hal tersebut menjadikan peneliti ingin meneliti unsur-unsur kebudayaan dari suku Baduy, karena di dalam cerita rakyat riwayat suku Baduy versi Cicakal girang berisikan mengenai sejarah dan kebudayaan di suku Baduy. Peneliti mencari cerita rakyat mengenai riwayat suku Baduy melalui tradisi lisan dengan menggunakan metode penelitian etnografi.

⁷Garna dalam Budi Aman. Dkk, *Model Transmisi Kearifan Nilai Budaya Masyarakat Baduy dalam Melestarikan Lingkungan*, (penelitian yang tidak diterbitkan, Universitas Negeri Jakarta, 2014), hlm. 25.

⁸*Ibid.*,

Kampung Cicakal Girang merupakan kampung Islam yang mendiami tanah ulayat Baduy. Kampung Cicakal Girang merupakan salah satu kampung penting menurut sejarah suku Baduy. Penuturan lisan diambil melalui penuturan sesepuh kampung Cicakal Girang, yakni Bapak Abdul Rosyid, Ibu Suntiah, dan pemandu wisata yang bernama Bapak Diat pada tanggal 24 April 2016. Mereka merupakan pewaris aktif cerita mengenai riwayat suku Baduy. Setelah proses perekaman tersebut dilakukan akan dilakukan proses transkrip dan terjemahan, yang kemudian dari cerita tersebut akan dicari unsur-unsur kebudayaan dari suku Baduy tersebut melalui pendekatan semiotik Roland Barthes.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, cerita rakyat riwayat suku Baduy sedikit demi hilang kemurniannya dikarenakan banyaknya wisatawan yang memposting cerita rakyat riwayat suku Baduy, berdasarkan pengalamannya berkunjung ke sana dengan disertai unsur subjektivitas di dalamnya. Maka dari itu, perlu segera dilakukan inventarisasi dan penelitian lebih lanjut pada cerita rakyat riwayat suku Baduy ini agar cerita rakyat riwayat suku Baduy terhindar dari kepunahan. Peneliti memilih cerita rakyat riwayat suku Baduy versi Cicakal Girang, karena di dalam cerita rakyat riwayat suku Baduy versi Cicakal Girang terdapat ramalan mengenai peperang suku Baduy di masa mendatang yang melengkapi cerita rakyat riwayat suku Baduy versi yang lain dan juga masih belum terdapat penelitian terhadap unsur-unsur budaya di dalam cerita rakyat versi Cicakal Girang.

1.2 Fokus dan Subkokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, penelitian ini difokuskan pada analisis unsur budaya dalam cerita rakyat suku Baduy dengan menggunakan pendekatan semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Fokus tersebut, peneliti kembangkan menjadi tiga subfokus penelitian, yaitu:

1.2.1 Penginventarisan Cerita Rakyat

Penginventarisan pada cerita rakyat riwayat suku Baduy merupakan hal sangat penting untuk dilakukan, karena tidak menutup kemungkinan cerita rakyat riwayat suku Baduy yang dituturkan oleh pewarisnya, perlahan-lahan akan mengalami kepunahan. Untuk menghindari kepunahan, penelitian ini juga berfokus pada penginventarisan melalui transkriptrasi dan penerjemahan terhadap rekaman yang telah peneliti lakukan.

1.2.2 Pembongkaran Unsur-unsur Budaya Suku Baduy

Semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes merupakan pendekatan yang peneliti gunakan untuk membongkar unsur-unsur budaya suku Baduy. Unsur-unsur budaya tersebut meliputi tujuh unsur, yakni: unsur bahasa, unsur sistem pengetahuan, unsur organisasi sosial, unsur sistem peralatan hidup dan teknologi, unsur sistem mata pencaharian hidup, unsur sistem religi, dan unsur keseniaan. Pendekatan semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes sangat cocok digunakan di dalam

penelitian ini, karena sistem pertandaannya bersifat terbuka terhadap kemungkinan tafsir yang lahir dari pengalaman budaya-budaya sosial.

1.2.3 Interpretasi Analisis

Interpretasi analisis berguna untuk memperlihatkan pandangan peneliti terhadap unsur-unsur budaya melalui penafsiran pada cerita rakyat riwayat suku Baduy yang dikaitkan dengan konteks kebudayaan asli suku Baduy.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah di dalam penelitian yang berjudul “Analisis Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Suku Baduy Versi Cicakal Girang dengan Pendekatan Semiotik Roland Barthes” ini adalah: bagaimanakah hasil penafsiran terhadap unsur-unsur budaya yang terdapat pada cerita rakyat riwayat suku Baduy dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat menjadi salah satu data yang menunjukkan bahwa analisis dengan menggunakan semiotik Roland Barthes terhadap unsur budaya di dalam cerita rakyat riwayat suku Baduy versi Cicakal Girang ini dapat

menambah khazanah kajian tradisi lisan pada masyarakat Baduy, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian tradisi lisan selanjutnya dan juga dapat bermanfaat bagi bidang pengetahuan ataupun keilmuan bagi masyarakat Baduy Luar di kampung Cicakal Girang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menyelamatkan cerita rakyat dari kepunahan, mempermudah pembaca untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai unsur-unsur kebudayaan suku Baduy, serta dapat memberi informasi yang valid mengenai penelitian tradisi lisan.

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Deskripsi Teoretis

Cerita rakyat riwayat suku Baduy merupakan salah satu foklor lisan yang terapat di suku Baduy. Suku Baduy merupakan salah satu suku yang anti terhadap pendidikan, karena hukum adat melarang masyarakatnya untuk mengenyam pendidikan. Oleh karena itu, cerita rakyat yang terdapat di suku Baduy dibacakan secara lisan kepada generasi selanjutnya. Cerita rakyat yang akan peneliti teliti bergenre mitos, karena cerita rakyat ini dipercayai oleh masyarakat suku Baduy di kampung Cicakal Girang sebagai cerita asal-mula suku Baduy terbentuk. Cerita rakyat riwayat suku Baduy ini merupakan cerita yang dapat dibacakan kapan saja ketika dibutuhkan.

Penelitian ini merupakan sebuah kajian antropologi di mana peneliti akan menafsirkan tujuh unsur Budaya yang dikemukakan oleh Kluckohn. Tujuh unsur budaya tersebut, antara lain: unsur budaya, unsur sistem pengetahuan, unsur organisasi sosial, unsur sistem peralatan hidup dan teknologi, unsur sistem mata pencaharian hidup, unsur sistem religi, dan unsur kesenian. Ketujuh unsur budaya tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Pendekatan semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes sangat cocok

digunakan di dalam penelitian ini, karena sistem pertandaannya bersifat terbuka terhadap kemungkinan tafsir yang lahir dari pengalaman budaya-budaya sosial.

2.1.1 Foklor

Foklor merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia. Kata foklor merupakan pengindonesiaan kata Inggris *foklore*.⁹ Kata itu merupakan kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes, *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan. *Lore* merupakan sebagian kebudayaan, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguatan.¹⁰ Jadi foklor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun.

Menurut Jan Harold Brunvand, seorang ahli foklor AS, foklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar, yakni: foklor lisan (*verbal foklore*), foklor sebagian lisan (*partly verbal foklore*), dan foklor bukan lisan (*non verbal foklore*).¹¹ Ketiga bentuk foklor tersebut nantinya juga akan terdiri dari genre-genre foklor yang digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk foklor tersebut.

Foklor lisan adalah foklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) foklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: bahasa rakyat (logat,

⁹James Danandjaja, *Op.Cit.*, hlm. 1.

¹⁰*Ibid.*,

¹¹*Ibid.*, hlm. 21.

julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan), ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah, dan pameo), pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat (pantun, gurindam, dan syair), cerita prosa rakyat (mitos, legenda, dan dongeng), dan nyanyian rakyat. Selain folklor yang bentuknya murni lisan, terdapat juga folklor setengah lisan, yang dimaksud dengan folklor setengah lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan gabungan unsur lisan dan unsur bukan lisan. Contoh dari folklor setengah lisan antara lain: kepercayaan rakyat, permainan rakyat.

Selain itu, terdapat pula folklor bukan lisan yakni folklor yang mempunyai sifat material dan bukan material. Berikut contoh folklor bukan lisan yang mempunyai sifat material: mainan (boneka), makanan dan minuman, peralatan dan senjata, alat-alat musik, pakaian dan perhiasan, obat-obatan, seni kerajinan tangan, dan arsitektur rakyat (misalnya bentuk rumah), sedangkan yang termasuk ke dalam bagian yang bukan material adalah: alat musik dan bahasa isyarat.

Pengklasifikasian di atas merupakan gambaran sekaligus panduan yang nantinya akan digunakan untuk mengetahui bentuk atau genre dari data yang telah didapatkan melalui wawancara yang telah dilakukan di kampung Cicakal Girang Baduy Luar. Data yang didapatkan tentunya merupakan sebuah tradisi lisan yang diwariskan oleh masyarakatnya secara turun-temurun sesuai dengan konsep folklor yang telah dikemukakan di atas yakni sebuah kebudayaan kolektif yang tersebar di suatu kelompok tertentu dan diwariskan secara turun-temurun.

2.1.2 Tradisi Lisan

Tradisi lisan dan folklor yang mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa dan nyanyian rakyat. Istilah tradisi lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *oral tradition*. Konsep istilah ini hampir sama pengertiannya dengan folklor, bedanya hanya terletak pada unsur-unsur yang ditransmisi secara lisan, yang kadang-kadang diikuti dengan tindakan.¹² Menurut Jan Vansina di dalam hubungan penulisan sejarah, yang dimaksud dengan tradisi lisan, secara umum adalah: segala macam keterangan lisan dalam bentuk laporan tentang sesuatu hal yang terjadi pada masa lampau.¹³ Jadi keterangan lisan merupakan hal terpenting dari laporan tradisi lisan.

Dilanjutkan menurut Vansina, ada tiga jenis keterangan lisan, yakni: pengalihan penyaksian, tradisi lisan (secara khusus), dan kabar angin.¹⁴ Adapun proses bagaimana melahirkan laporan lisan itu dapat diterangkan dengan proses awal yakni ada seorang penyaksi melaporkan sesuatu peristiwa yang telah disaksikannya dan melalui testimoni apa yang disaksikannya itu dapat diwujudkan sebagai ‘keterangan awal’ atau ‘proto’, yang dilanjutkan dengan keterangan (a) didengar oleh orang lain (pendengar pertama) yang berminat dan dia mengulangnya untuk disampaikan kepada pendengar kedua, kemudian pendengar kedua mengulangnya untuk disampaikan kepada pendengar ketiga, dan begitu seterusnya.

¹²Suripan Hadi Hutomo, *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*, (Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia HISKI Komisariat Jawa Timur, 1991), hlm. 9.

¹³*Ibid.*, hlm. 11.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 12.

Proses tersebut bukan hanya penyaksi kepada pendengar pertama, kedua, dan seterusnya. Tetapi akhirnya dapat dari satu generasi kepada satu generasi berikutnya. Akibatnya, di dalam proses itu terjadi penyimpangan atau pun penyelewengan. Oleh karena itu, di dalam hubungan penulisan sejarah, orang perlu mengetahui metode penapisan terhadap hal-hal yang tidak benar.

2.1.3 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu dari kekayaan tradisi lisan. Cerita rakyat sebagai cerita lisan pasti dapat ditemukan pada masyarakat yang telah mengenal tulisan ataupun yang belum sama sekali bisa membaca ataupun menulis. Biasanya cerita rakyat merupakan cerita yang diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, karena itu cerita rakyat berkenaan dengan masa lalu. Di dalam kenyataannya cerita rakyat dibedakan atas cerita fiktif atau yang terjadi di dalam ruang dan waktu, dan juga cerita faktual yaitu cerita yang terjadi di dalam ruang dan waktu yang semua itu pasti mengandung narasi, deskripsi, percakapan dan bahasanya.¹⁵

Ciri penting dari cerita rakyat adalah kelisanan. Kelisanan ini erat hubungannya dengan sebuah peristiwa tutur yakni penutur dengan pendengar. Oleh karena itu, dalam penelitian cerita rakyat perlu sekiranya diperhatikan faktor-faktor pendukung dari pendengarnya,¹⁶ misalnya tingkah laku dan reaksi, bahasa yang digunakan beserta

¹⁵Yus Rusyana, *Op.Cit.*, hlm. 15.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 16.

konotasinya, keseluruhan budaya dari kelompok tersebut, dan juga suasana ketika penceritaan sedang berlangsung. Pencatatan dan perekaman saja tidaklah dapat menghadirkan dengan lengkap cerita rakyat tersebut.

Menurut William R. Bascom, cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: mitos, legenda, dan dongeng.¹⁷ Untuk menentukan apakah suatu cerita termasuk ke dalam golongan mitos, legenda, ataupun dongeng, kita harus mengetahui folk pemilik atau pendukung cerita itu. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai ketiga golongan besar cerita rakyat tersebut.

2.1.4 Mitos

Menurut Bascom, mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Mitos pada umumnya mengisahkan tentang terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, dan gejala alam.¹⁸ Mitos juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.¹⁹

¹⁷James Danandjaja, *Op.Cit.*, hlm. 51.

¹⁸Suripan Hadi Utomo, *Op.Cit.*, hlm. 63.

¹⁹James Danandjaja, *Op.Cit.*, hlm. 50—51.

Di Indonesia sendiri banyak sekali terdapat mitos-mitos yang dapat dijumpai di berbagai tempat. Mitos tersebut biasanya berasal dari Indonesia asli ataupun yang berasal dari luar negeri, terutama dari India, Arab, dan negara di sekitar Laut Tengah. Mitos yang berasal dari luar negeri biasanya telah mengalami pengolahan lebih lanjut atau yang lebih kita kenal dengan proses adaptasi. Seperti yang telah dikutip oleh Danandjaja, menurut Moens-Zorab orang Jawa bukan saja telah mengambil alih mitos-mitos India, melainkan juga telah mengadopsi dewa-dewa serta pahlawan-pahlawan Hindu sebagai dewa dan pahlawan mereka.²⁰

Misalnya kasus tersebut terjadi di Jawa Timur. Gunung Semeru telah dianggap suci oleh masyarakat suku Tengger maupun oleh orang-orang Bali. Sampai sekarang, mereka percaya bahwa puncak Mahameru merupakan tempat abadi tinggalnya para dewa. Mereka percaya bahwa gunung tersebut di pindahkan oleh dewa dari India. Sampai sekarang gunung tersebut mereka anggap suci dan dijadikan sebagai mitos dan juga legenda masyarakat asli suku Tengger, Lumajang, Jawa Timur. Kawasan danau Kumbolo (ranu Kumbolo) dan mata air sumber air mani yang terletak dikawasan Kalimati dianggap sebagai air suci yang sampai sekarang sering diambil untuk keperluan ritual adat masyarakat suku Tengger dan Bali.

2.1.5 Legenda

²⁰*ibid.*, hlm. 52.

Legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi.²¹ Sedikit berbeda dengan mitos, legenda mempunyai sifat keduniawian, terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah hingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Misalnya, legenda mengenai Prabu Siliwangi yang dikenal dekat oleh masyarakat Sunda, seperti pada daerah Banten, Garut, Bandung, Sukabumi, Cianjur, dan Bogor, meskipun dengan versi yang berbeda-beda.

Menurut Alan Dundes, ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mitos ataupun dongeng. Hal tersebut dikarenakan mitos hanya mempunyai jumlah tipe yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, sedangkan dongeng biasanya merupakan dongeng lama, tetapi kemudian dongeng-dongeng tersebut diperbarui versinya dari versi yang lama. Namun, legenda mempunyai tipe dasar yang tidak terbatas, terutama pada legenda setempat. Legenda juga dapat tercipta apabila tokoh, tempat, atau kejadiannya dianggap berharga oleh suatu kelompok tertentu.²²

Jan Harold Brunvand menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni: legenda keagamaan (*religious legends*), legenda alam gaib (*supernatural legends*), legenda perseorangan (*personal legends*), dan legenda setempat (*local legends*).

²¹Pudentia, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2015), hlm. 85.

²²James Danandjaja, *Op.cit.*, hlm. 67.

legends).²³ Dalam hal mengenai penggolongan legenda ini, sampai sekarang belum ada kesatuan pendapat di antara para ahli. Para ahli memberikan penggolongan yang berbeda terhadap kelompok legenda.

2.1.6 Dongeng

Dongeng merupakan cerita pendek hasil kelompok masyarakat lisan. Biasanya dongeng diceritakan dengan tujuan sebagai hiburan, walaupun tidak sedikit orang yang membenarkan kebenaran dongeng karena berisikan tentang pelajaran moral ataupun sindiran. Namun, dongeng sendiri merupakan cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Sarjana yang pertama kali mengemukakan teori tentang dongeng ialah Grimm bersaudara.

Terdapat dua macam teori yang dikemukakan oleh Grimm bersaudara. Teori yang pertama dikenal sebagai teori Indo-Eropa. Menurut teori ini, dongeng-dongeng yang memperlihatkan persamaan-persamaan itu berasal dari dongeng-dongeng bahasa Indo-Eropa. Teori yang kedua dikenal sebagai teori mitos yang sudah rusak (*the broken-down myth*). Di dalam teori ini Grimm mengatakan bahwa dongeng-dongeng itu berasal dari mitos yang rusak.²⁴ Namun, akhirnya teori-teori mengenai sistem klasifikasi dongeng Grimm banyak ditinggalkan orang, karena ternyata penggunaannya hanya cocok untuk dongeng-dongeng hasil kumpulannya mereka saja.

²³*ibid.*,

²⁴Suripan Hadi Hutomo, *Op.Cit.*, hlm. 16.

Seiring berjalannya waktu banyak ahli-ahli yang mencoba untuk membuat sistem klasifikasi untuk pengarsipan dongeng-dongeng, namun hasilnya masih juga terlalu sempit penggunaannya secara internasional. Baru pada akhir abad kesembilanbelas di Finlandia ada seorang ahli folklor bernama Kaarle Krohn berhasil merintis penciptaan sistem klasifikasi yang lebih umum sifatnya, sehingga dapat diterapkan bagi penggolongan dongeng-dongeng dari seluruh Eropa dan India.²⁵ Kemudian, dia melimpahkan tugas untuk menyusun indeks dongeng Eropa pada waktu sedang mengumpulkan varian-varian dongeng seekor beruang dan seekor rubah kepada murid kesayangannya yang bernama Anti Aarne untuk memecahkannya. Tugasnya dikerjakan dengan baik dengan diterbitkannya buku katalogus pada tahun 1910 yang kemudian diterjemahkan dan diperluas oleh ahli folklor Amerika Serikat Stith Thompson.²⁶

Di dalam buku mereka *The Types of the Folktale* (1964), Anti Aarne dan Stith Thompson telah membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yakni dongeng binatang (*animal tales*), dongeng biasa (*ordinary folktales*), lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), dan dongeng berumus (*formula tales*).²⁷

Seperti yang telah diutarakan di atas ciri terpenting dari cerita rakyat adalah kelisanan. Oleh karena itu, di dalam penelitian cerita rakyat perlu sekiranya

²⁵James Danandjaja, *Op.Cit.*, hlm. 85.

²⁶*Ibid.*,

²⁷*Ibid.*, hlm. 86.

diperhatikan faktor pendukung dari pendengarnya, seperti misalnya tingkah laku dan reaksi, bahasa yang digunakan beserta konotasinya, keseluruhan budaya, serta suasana penceritaan. Tiga golongan besar yang meliputi mitos, legenda, dan dongeng digunakan untuk mengklasifikasikan data yang telah di dapatkan. Pengklasifikasian yang akan dilakukan tentunya dengan tidak melupakan folk pemilik atau pendukung cerita.

2.1.7 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan telah terlebih dahulu ada dari pada lahirnya generasi tertentu dan tentunya tidak akan mati dengan habisnya generasi yang bersangkutan. Maka dari itu, terdapat banyak sekali pengertian mengenai kebudayaan. Di dalam ilmu antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar,²⁸ dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dapat dibedakan menjadi empat sesuai dengan wujudnya, yakni *artifacts* atau benda-benda fisik, kebudayaan sebagai tingkah laku dan tindakan yang berpola, kebudayaan sebagai sistem gagasan, dan kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis.²⁹ Berikut akan dijelaskan masing-masing wujud kebudayaan tersebut.

²⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 72.

²⁹*Ibid.*, hlm. 74.

Wujud konkret kebudayaan yakni candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, piring, gelas, kancing baju, dan lain-lain. Semua benda hasil karya manusia tersebut bersifat konkret dan dapat diraba serta difoto. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam wujud konkret ini adalah “kebudayaan fisik”. Wujud tingkah laku manusia, yaitu misalnya menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Kebudayaan dalam wujud ini masih bersifat konkret, dapat difoto, dan dapat difilm. Semua gerak-gerik yang dilakukan dari saat ke saat, dari hari ke hari, dan dari masa ke masa, merupakan pola-pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan sistem. Karena itu pola-pola tingkah laku manusia disebut “sistem sosial”.

Wujud gagasan dari kebudayaan dan tempatnya adalah dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawanya ke mana pun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat abstrak, tak dapat difoto dan difilm, dan hanya dapat diketahui serta dipahami oleh warga kebudayaan lain setelah ia mempelajarinya dengan mendalam, baik melalui wawancara yang intensif atau dengan membaca. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu yang disebut “sistem budaya”. Gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan karena itu sangat sukar diubah. Istilah untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain itu adalah “nilai-nilai budaya”, yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan. Gagasan-gagasan inilah yang

akhirnya menghasilkan berbagai benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran dan tingkah lakunya.

Tiap kebudayaan yang hidup di dalam suatu masyarakat, baik di suatu komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan, atau yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri. Warga kebudayaan itu sendiri biasanya tidak menyadari dan melihat corak khas tersebut. Sebaliknya, mereka dapat melihat corak khas kebudayaan lain, terutama apabila corak khas itu mengenai unsur-unsur yang perbedaannya sangat mencolok dengan kebudayaan sendiri.

Suatu kebudayaan dapat memiliki suatu corak yang khas karena berbagai sebab, diantaranya karena adanya suatu unsur kecil yang khas dalam kebudayaan tersebut, atau karena warga kebudayaan itu memiliki pranata-pranata dengan pola sosial khusus, atau mungkin juga karena warga kebudayaan menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya, corak khas mungkin pula disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar, sehingga tampak berbeda dari kebudayaan-kebudayaan lain.

2.1.8 Unsur-Unsur Kebudayaan

Dalam menganalisis kebudayaan peneliti diharuskan membagi seluruh kebudayaan yang terintegrasi ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal”. Menurut C. Kluckhohn terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia,³⁰ yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut merupakan rincian dari kebudayaan pranata-pranata sosial dalam masyarakat. Untuk menemukan bagian-bagian dari suatu kebudayaan, seorang peneliti biasa mulai dengan pendekatan holistik, yakni mengamati kebudayaan yang bersangkutan secara keseluruhan. Setelah itu, ditentukan bagian-bagian dari kebudayaannya tersebut melalui tanda-tanda di dalam cerita yang didapat.

Ketujuh unsur kebudayaan tersebut erat kaitannya dengan wujud dari kebudayaan. Wujud berupa sistem mewakili tiap-tiap unsur gagasan, misalnya pada unsur sistem religi dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, leluhur, benda-benda yang digunakan dalam upacara adat yang bersifat suci dan religius, dan juga gagasan-gagasan tentang surga ataupun neraka. Kesenian pun dapat berwujud gagasan, cipta, candi, kain tenun, dan alat musik

³⁰*ibid.*, hlm. 80—81.

tradisional. Contoh lain, misalnya pada unsur organisasi sosial yakni berwujud pada sistem kekerabatan pada konteks adat ataupun budaya.

Dari ketiga contoh diatas, terlihat bahwa unsur-unsur budaya tersebut mewakili wujud dari kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Kluckhohn merupakan unsur-unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yang dapat disebut juga sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan. Hubungan terintegrasi tersebut dikembangkan oleh kajian antropologi guna memahami berbagai kaitan antara unsur-unsur kecil dalam suatu kebudayaan.

2.1.9 Hakikat Semiotik

Semiotik adalah ilmu tentang tanda.³¹ Tanda yang dimaksudkan di sini adalah segala hal. Baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia. Jadi tanda adalah konsep yang bermakna bagi manusia.

Semiotik struktural berhulu pada teori tentang tanda bahasa dari Ferdinand de Saussure. Saussure menyebutkan lima hal penting mengenai konsep dari semiotik struktural, yakni: 1) tanda terdiri dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) yang hubungan pemaknaannya didasari oleh konvensi sosial, 2) karena itu, bahasa merupakan gejala sosial yang bersifat arbitrer serta konvensional dan terdiri dari perangkat kaidah sosial yang disadari bersama (*langue*) dan praktik sosial (*parole*), 3)

³¹Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu. 2014), hlm. 5.

hubungan antar tanda bersifat sintagmatis (in-praesentia) dan asosiatif (in-absentia), 4) bahasa dapat didekati secara diakronik (perkembangannya) atau sinkronis (sistemnya) pada kurun waktu tertentu, dan 5) sebagai gejala sosial bahasa terdiri dari dua tataran yakni kaidah sistem internal (langue) dan praktik sosial (parole).³²

Konsep dikotomis langue/parole adalah sentral dalam pemikiran Saussure dan telah menjadi suatu yang sangat baru jika dibandingkan dengan linguistik sebelumnya. Untuk mengerjakan dikotomi tersebut, Saussure berangkat dari konsep Langage, yang muncul pertama-tama sebagai suatu realitas yang tidak bisa diklasifikasikan.³³ Dalam terminologi Saussurian, signifie (petanda) dan signifiant (penanda) adalah penyusun-penyusun signe (tanda).³⁴

Dalam linguistik, pengertian tanda tidak menimbulkan kompetisi dengan istilah-istilah yang dekat dengannya. Untuk menyebut relasi yang bersignifikasi Saussure langsung menyingkirkan simbol untuk memilih tanda yang didefinisikannya sebagai kesatuan dari satu penanda dan petanda. Sebelum menemukan kata penanda dan petanda, tanda tetaplah ambigu sebagai tanda dan berkecenderungan disamakan dengan penanda. Jadi tanda memang disusun oleh sebuah penanda dan petanda. Wilayah yang dihuni penanda-penanda merupakan wilayah ekspresi dan yang dihuni oleh petanda-petanda merupakan wilayah isi.³⁵

³²*Ibid.*, hlm. 6.

³³Roland Barthes, *Petuangan Semilogi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 16.

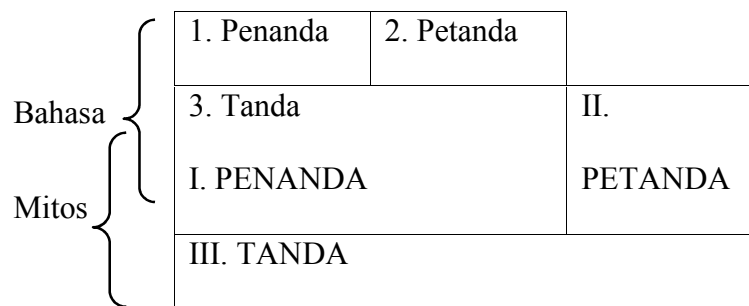
³⁴*Ibid.*, hlm. 35.

³⁵*Ibid.*, hlm. 38.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa semiotik merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tanda yang dapat berupa kata, *image*, bunyi, gerak tubuh, benda, dan juga tanda lain yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, karena tanda merupakan unsur komunikasi. Pengertian dari Ferdinand de Saussure di atas kemudian dilanjutkan oleh Roland Barthes dengan menambahkan aspek mitos di dalam gagasannya.

2.1.10 Semiotik Roland Barthes

Penelitian ini akan menggunakan teori semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes sebagai acuan metode membedah unsur-unsur budaya suku Baduy yang terdapat di dalam cerita rakyat riwayat suku Baduy versi kampung Cicakal Girang. Barthes merupakan seorang pakar semiotik yang teorinya sering dipakai dalam kajian mengenai tanda. Sebenarnya gagasannya mengenai sistem tanda, Barthes meneruskan pendahulunya yakni Saussure. Namun, Barthes menambahkan aspek mitos dalam gagasannya. Berikut akan dijelaskan skema tahap pemaknaan menurut Roland Barthes:



Skema di atas menunjukkan bahwa pada mitos terdapat dua sistem semiologis, yakni keterpautan antara sistem bahasa dan mitos. Denotasi adalah tingkat pertandaan pertama yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna langsung dan pasti, sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan kedua yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya terdapat makna yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsir yang artinya bermakna ganda yang lahir dari pengalaman budaya-budaya sosial. Kemudian yang terakhir merupakan konsep mitos atau meta bahasa yang berada pada tingkat kedua penandaan yang akan membentuk tanda baru.³⁶

Pada tingkatan pertama (bahasa) Barthes menjelaskan (1) penanda dan (2) petanda, yang keduanya akan menghasilkan (3) tanda pada tingkatan pertama. Pada tingkatan kedua tanda (3) kembali menjadi penanda (I) dan digabungkan dengan petanda (II) kemudian akan menjadi tanda (III). Tanda yang ada ditingkatan ke dua inilah yang berupa mitos atau disebut juga meta bahasa. Penjelasan tersebut merupakan tahapan untuk menganalisis tanda-tanda di dalam data yang telah didapatkan menurut konsep semiotik Roland Barthes.

2.1.11 Epistemologi Sebutan Suku Baduy

Baduy adalah sebutan yang melekat pada orang-orang yang tinggal di sekitar kaki pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten

³⁶*ibid.*, hlm. 82—85.

Lebak, Provinsi Banten. Tentunya sebutan tersebut didasari pada keunikan yang melekat pada masyarakat Baduy. Keunikan mereka jelas terlihat dalam cara berpakaian, keseragaman, bentuk rumah, penggunaan bahasa, kepercayaan, dan adat istiadat. Di samping sebutan “orang Baduy”, masyarakat tersebut juga sering disebut orang Kanekes, orang Rawayan, atau orang Olot. Tentu masing-masing peneliti punya berbagai alasan yang kuat mengenai berbagai sebutan yang dilekatkan pada masyarakat tersebut.

Istilah Baduy diberikan diduga berasal dari kata “Badawi”, yaitu suatu julukan bagi orang-orang yang bertempat tinggal tidak tetap yang hidup di sekitar jazirah Arab. Pendapat tersebut didasarkan pada kesamaan perilaku orang Badawi dengan kehidupan sehari-hari mereka yang selalu sibuk beraktivitas dari tempat yang satu ke satu tempat yang lainnya. Namun, pendapat ini sangat ditentang oleh kesukuan mereka terutama oleh tokoh adat dan pemangku adat. Mereka menjelaskan bahwa istilah Baduy sebenarnya adalah sasaka dari sebuah nama sungai tempo dulu, yaitu sungai *Cibaduy* yang mengalir di sekitar tempat tinggal mereka, selain itu juga berdasarkan nama salah satu bukit yang berada di kawasan tanah ulayat mereka, yaitu *bukit Baduy*.³⁷

Hal tersebut juga hampir mirip dengan hasil historiografi Yudistira Garna yang dikutip oleh Budi Aman di dalam penelitiannya. Istilah Baduy juga merujuk pada kesamaan orang Baduy dengan salah satu suku di Timur Tengah pada zaman Nabi

³⁷Asep Kurnia. Dkk, *Saatnya Baduy Bicara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 16.

Muhammad Saw, yang memiliki karakteristik suka berpindah-pindah tempat tinggal dan tidak mengikuti ajaran Islam. Pada mulanya, orang Baduy bukanlah di desa Kanekes, tetapi di daerah gunung Santri di daerah Pandeglang, Banten. Kemudian berpindah-pindah sampai akhirnya menetap di daerah Kanekes, tempat tinggal komunitas Baduy sekarang.³⁸

Tentang perpindahan itu dikuatkan juga oleh penyelidikan Blume yang dikutip oleh Budiaman. Blume menyatakan bahwa komunitas Baduy berasal dari kerajaan Sunda Padjajaran yang bersembunyi ketika kerajaan ini runtuh pada abad ke-17 menyusul berkembangnya ajaran Islam dari kerajaan Banten. Djuwisno lebih tegas menyatakan bahwa Prabu Pucuk Umum dan para punggawa dari kerajaan Padjajaran berhasil lolos dari serangan kerajaan Banten, meninggalkan istana dan masuk ke hutan belantara sampai akhirnya tiba di daerah Baduy sekarang dan membuat pemukiman. Perpindahan mereka sebagai akibat dari pengislaman dari kesultanan Banten pada masa Hasanuddin yang menghendaki masyarakat sekitar Banten untuk memeluk agama Islam.³⁹

Istilah Baduy juga dikemukakan oleh peneliti Belanda yakni Hoeffel dan Meijer yang dikutip oleh Budiaman. Istilah Baduy diberikan oleh orang luar kepada sekelompok masyarakat yang menempati wilayah desa Kanekes, kabupaten Lebak,

³⁸Budiaman, *Op.Cit.*, hlm. 24.

³⁹*Ibid.*, hlm. 25.

Banten dengan sebutan *Badoei* dan *Badoewi* yang beeganti ejaan menjadi “Baduy”.⁴⁰ Secara resmi, istilah Baduy pertama kali digunakan pada tahun 1980 sebagai identitas Kartu Tanda Penduduk (KTP).

Adapun istilah Kanekes berasal dari sebutan nama wilayah pemerintahan desa tempat tinggal mereka sekarang.⁴¹ Kata Kanekes sendiri masih menjadi perdebatan banyak pihak. Beberapa tokoh adat juga masih ada yang tidak menerima sebutan Kanekes bagi nama kesukuan mereka, mereka lebih bangga dan merasa dihormati dengan sebutan suku Baduy. Berikut penuturan ayah Mursyid yang di kutip dari Asep Kurnia:⁴²

“sebenarnya istilah Kanekes buat masyarakat kami adalah satu sebutan yang terhitung baru, yaitu untuk menyambut atau memberi nama Jaro Pemerintahan yang ditugaskan sebagai penyambung urusan atau acara, atau kegiatan-kegiatan dari Baduy ke luar Baduy atau ke pemerintahan negara, yang pada saat itu masih dipusatkan di Cibeo, kebetulan waktu itu ada salah seorang tokoh adat terkenal namanya ki Kanekes. Karena ada kejadian yang tidak sesuai atau menganggap saat acara adat Kawalu, maka Jaro Pemerintahan dibentuk ke Baduy Luar, nah dari situ Pemerintahan desa diberi nama Kanekes. Kalau ada yang menyebutkan istilah Kanekes berasal dari nama sungai, memang benar di kami (wilayah mereka) ada nama sungai kecil Cikanekes yang berada di kampung Kaduketer perbatasan Baduy Dalam. Nah itu untuk meluruskan yang sebenarnya begitu.”

Istilah *Rawayan* menunjuk pada sifat atau karakteristik yang melekat pada orang Baduy dalam pandangan orang luar. Sama dengan istilah Baduy, istilah Rawayan diberikan oleh orang luar kepada sekelompok orang yang suka dengan berjalan baris

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 24.

⁴¹Asep Kurnia, *Loc.Cit.*,

⁴²*Ibid.*, hlm. 18.

satu per satu memanjang dari depan ke belakang (*convoy*), seperti buah tanaman “*rway*” yang merupakan tanaman sayuran yang menghasilkan buah yang biji tersusun rapi seperti petay. Pendapat yang dikemukakan oleh tim peneliti dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagaimana dikemukakan oleh ayah Mursyid, istilah *Rawayan* berasal dari kata *Rway* artinya menjulur. *Rawayan* merujuk jembatan yang terletak pada kedua sisi sungai kemudian membentuk jembatan (*canopy*). Jembatan pohon dalam istilah orang Baduy disebut *Rway*.⁴³

Sementara istilah *Olot*, pemotongan dari kata Kolot menjadi Olot. Kolot artinya tua, yang dipertuakan, atau orang tua. Istilah kolot sering kali dikemukakan dalam sebuah pepatah Banten dalam “hanacaraka datasawala, anak nu cilaka, kolot nu kabawa-bawa,” (artinya: anak yang mendapatkan kecelakaan, orang tua yang mendapatkan dampaknya). Orang-orang yang berada di luar orang Baduy atau tidak menjadi bagian dari komunitas Baduy, sering kali menyebutkan orang Baduy dengan sapaan Olot atau Lot. Biasanya ditemukan dalam kalimat sapa, “kamana sia Lot?” (artinya: mau kemana kamu Lot?).⁴⁴

2.1.12 Sejarah Suku Baduy Menurut Penuturan Baduy

Baduy merupakan salah satu suku yang sangat memegang teguh amanat yang diwariskan oleh leluhurnya. Keteguhan amanat tersebut merupakan sebuah nilai dan

⁴³Budiaman, *Op.Cit.*, hlm. 26.

⁴⁴*Ibid.*,

norma yang sampai sekarang menjadi pegangan hidup yang tidak boleh dirubah sama sekali. Pegangan hidup masyarakat Baduy adalah Sunda Wiwitan yang memiliki inti ajaran:

*“Pondok teu menang disambung,
Lojor teu meunang dipotong,
Gunung teu meunang dilebur,
Lebak teu meunang dirusak,
Buyut teu meunang dirobah.”*

Artinya:

*“Pendek tidak boleh disambung,
Panjang tidak boleh dipotong,
Gunung tidak boleh diletuskan,
Tanah datar tidak boleh dirusak,
Aturan tidak boleh dirubah.”*

Kutipan ajaran masyarakat Baduy tersebut merupakan simbol masyarakat Baduy yang harus hidup apa adanya dan harus jujur di dalam menjalankan kehidupan. Atas dasar itu juga mereka tidak sembarangan dalam memberitahukan sejarah riwayat suku Baduy. Tidak jarang mereka diam ketika mendapat pertanyaan dari manakah asal-usul suku Baduy? Beberapa dari mereka juga hanya menjawab secara singkat pertanyaan tersebut. Hal tersebut sempat peneliti alami ketika menanyakan pertanyaan terkait sejarah asal mula suku Baduy kepada pak Jaro Sami. Beliau hanya menjawab

“jadi sejarah Baduy itu dari keturunan nabi Adam, dan awal mula adanya Sunda itu ya dari Baduy.”

Hal tersebut tentu tidak bisa menjadi patokan terkait sejarah dari suku Baduy karena pak Jaro Sami tidak melanjutkan keterangannya terkait hal tersebut. Para peneliti akhirnya banyak melahirkan teori mengenai sejarah dari suku Baduy. Salah satunya adalah seperti yang telah disebutkan bagian sebelumnya, yakni suku Baduy terbentuk akibat pelarian perang Prabu Pucuk Umum dan para punggawanya pada masa kerajaan Padjajaran ataupun perarian masyarakat kerajaan Banten yang pada masa dahulu menolak untuk di-Islamkan. Namun, hal tersebut dibantah oleh masyarakat Baduy. Menurut penuturan Jaro Sami, Prabu Siliwangi berasal dari Baduy dan pergi keluar untuk mendirikan kerajaan-kerajaan di luar Baduy.⁴⁵

Versi lain dituturkan oleh pemangku adat Baduy yang saya kutip dari buku yang berjudul “Saatnya Baduy Bicara”. Berikut kutipannya:

“Mereka berpendapat bahwa masyarakat Baduy merupakan keturunan langsung dari manusia pertama yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini yang bernama Adam Tunggal. Mereka meyakini bahwa suku-suku bangsa lain di dunia ini adalah bagian atau keturunan-keturunan lanjutan dari masa lalu mereka yang mengemban tugas berbeda-beda sesuai dengan hasil musyawarah awal di Sawargaloka waktu penciptaan Buana Panca Tengah (dunia ini). Tanah ulayat mereka diyakini pula sebagai inti jagat. Ayah Mursid menjelaskan bahwa mereka adalah kelompok utusan Adam Tunggal sebagai utusan dari sang pencipta untuk meneguhkan, mempatuhkan wiwitan, menghayati dan mengamalkan amanat awal dari Adam Tunggal dengan berpatokan pada batasan lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirakrak, mun ngadek kudu saciekna mun neukteuk kudu sateukna mun nilas kudu sapasna, nu lain

⁴⁵*ibid.*,

*dilainkeun, nu enya dienyakeun ulah gorok ulah linyok. (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, kalau menyabek atau menebang harus se-pasnya, kalau memotong harus sesuai ukurannya, kalau mengelupas harus se-pasnya, yang salah nyatakan salah, yang benar nyatakan benar, tidak boleh menipu dan berbohong).*⁴⁶

Jaro Sami merupakan pemangku adat kampung Cibeo Baduy Dalam. Selain versi sejarah yang telah saya kutip di atas, masih terdapat versi lain mengenai sejarah riwayat suku Baduy yang beredar di lingkungan suku Baduy maupun di masyarakat luas. Salah satu versi yang lain adalah data yang peneliti dapatkan

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai suku Baduy, antara lain dilakukan oleh Al Mushowwir dengan judul “Komunikasi Ritual Adat Seba Masyarakat Baduy Luar”.⁴⁷ Penelitian tersebut membahas tentang komunikasi pada saat ritual adat Seba berlangsung. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah ritual adat Seba wajib dilaksanakan sebab itu merupakan salah satu tradisi adat yang harus dilakukan setiap tahunnya bagi masyarakat sebagai wujud nyata kesetiaan dan ketaatan masyarakat Baduy kepada pemerintah dan menghormati para leluhurnya. Dan apabila tidak dilaksanakan maka akan kwalat dan terjadi bencana. Mereka memberikan hasil panen kepada pemerintah dengan ikhlas dan berkomunikasi untuk saling mengingatkan,

⁴⁶Asep Kurnia, *Op.Cit.*, hlm. 24.

⁴⁷Al Mushowwir, *Komunikasi Ritual Adat Seba Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Seba Masyarakat Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Lebak Provinsi Banten*, (skripsi yang tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2013), hlm. 13—15.

menitipkan, melaporkan dan mendoakan secara lahir batin agar manusia, bangsa, dan negara tetap aman, tenteram, terhindar dari bencana dan kerusakan.

Penelitian lain dilakukan oleh Budiaman, Dkk. Judul dari penelitian tersebut adalah “Model Transmisi Kearifan Nilai Budaya Masyarakat Baduy dalam Melestarikan Lingkungan”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa etika lingkungan yang berkembang di masyarakat Baduy dalam hal pelestarian lingkungan memiliki karakteristik biosentrisme dan ekosentrisme yang memandang bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang bersumber dari ajaran Sunda Wiwitan dengan nilai dan norma yang berasal dari Batara Tunggal, bahwa masyarakat Baduy diberikan titipan oleh Sang Hyang Widi untuk menjaga desa Kanekes sebagai pusat Mandala untuk kehidupan umat manusia.⁴⁸ Penelitian tersebut menarik karena ternyata kepercayaan masyarakat suku Baduy menjadi sumber terpenting dalam melestarikan lingkungan.

Penelitian mengenai cerita rakyat pernah dilakukan oleh Dwi Kartika Wati yang diajukan sebagai skripsi Universitas Jember. Skripsi tersebut berjudul “Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa cerita rakyat Dewi Rengganis mempunyai nilai, fungsi, dan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat penganutnya.⁴⁹ Salah satu nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut adalah nilai kepribadian, religius, dan

⁴⁸Budiaman, *Op.Cit.*, hlm. 72.

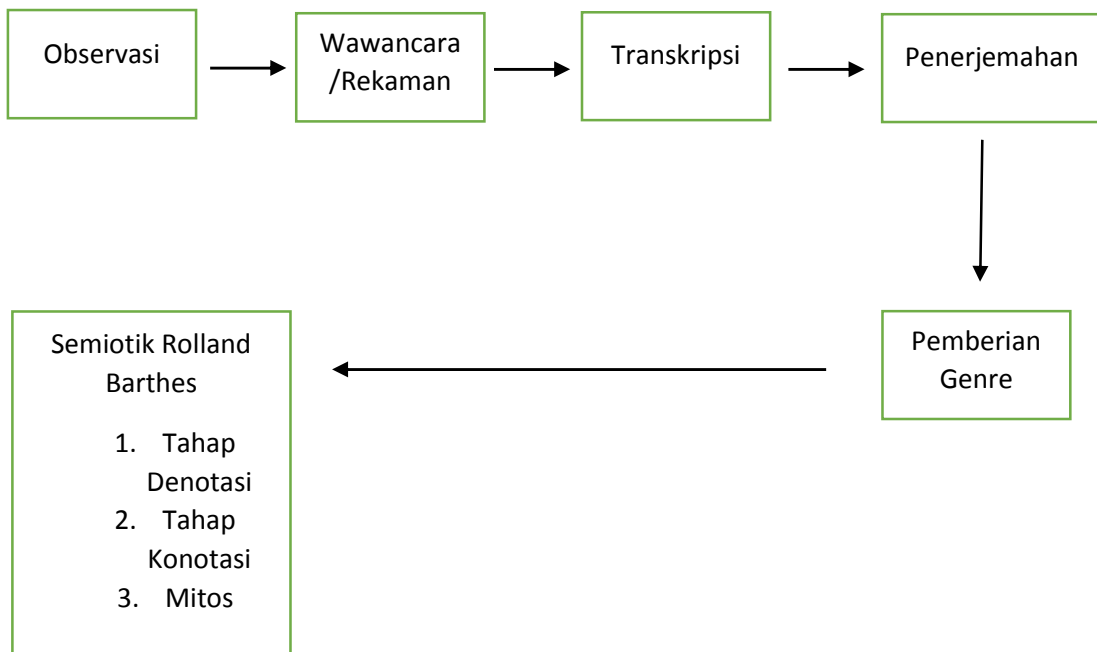
⁴⁹Dwi Kartika Wati, *Op.Cit.*, hlm. 57.

nilai sosial. Jadi keberanian hidup dan kesungguhan dapat terlihat apabila dalam memilih sebuah keputusan harus didasari dengan keberanian dan sungguh-sungguh.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan kajian tradisi lisan yang objeknya didapatkan melalui penelitian langsung ke lapangan dan mewawancarai narasumber yang mengetahui dan merupakan pewaris aktif cerita rakyat suku Baduy. Selagi pengumpulan data dilakukan peneliti selalu melakukan penyederhanaan data-data kasar sampai data lengkap tersusun. Setelah itu, dilakukan transkripsi terhadap rekaman wawancara ke dalam teks, dan selanjutnya dilanjutkan dengan penerjemahan teks dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Setelah itu, tentu perlu dilakukan pemberian bentuk atau genre berdasarkan cerita rakyat yang didapat.

Tahap selanjutnya dilakukan pembedahan terhadap unsur-unsur budaya dengan menggunakan semiotik Roland Barthes. Denotasi adalah tingkat pertandaan pertama yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan kedua yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya terdapat makna yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsir yang artinya bermakna ganda yang lahir dari pengalaman budaya-budaya sosial. Kemudian yang terakhir merupakan konsep mitos atau meta bahasa yang berada pada tingkat kedua penandaan yang akan membentuk tanda baru. Berikut bagan kerangka berpikirnya:



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis tujuh unsur budaya dalam cerita rakyat riwayat suku Baduy dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

3.1.1 Penginventarisan Cerita Rakyat

Penginventarisan cerita rakyat ditujukan untuk mencegah cerita rakyat riwayat suku Baduy dari kepunahan, karena tidak menutup kemungkinan suatu saat cerita rakyat riwayat suku Baduy yang dituturkan melalui tradisi lisan akan mengalami kepunahan yang disebabkan oleh meninggalnya pewaris aktif cerita rakyat riwayat suku Baduy atau karena berhentinya budaya tradisi lisan di suku Baduy.

3.1.2 Pembongkaran Unsur-unsur Budaya Suku Baduy

Pembongkaran unsur-unsur budaya suku Baduy dengan menggunakan semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes ditujukan agar dapat menafsirkan tujuh unsur kebudayaan suku Baduy.

3.1.3 Interpretasi Analisis

Interpretasi analisis bertujuan untuk mengetahui pandangan peneliti terhadap tujuh unsur kebudayaan suku Baduy yang telah peneliti analisis yang dikaitkan dengan konteks kebudayaan suku Baduy.

3.2 Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah laporan skripsi ini agar lebih terarah dan berjalan sesuai kebutuhan perlu dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peneliti akan menginventarisasi cerita rakyat riwayat suku Baduy dengan cara mentranskrip rekaman cerita rakyat riwayat suku Baduy yang peneliti dapatkan
2. Peneliti hanya akan menganalisis tujuh unsur kebudayaan, yakni: unsur bahasa, unsur sistem pengetahuan, unsur organisasi sosial, unsur sistem peralatan hidup dan teknologi, unsur sistem mata pencaharian hidup, unsur sistem religi dan unsur kesenian
3. Peneliti menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes guna menafsirkan tujuh unsur kebudayaan yang terdapat di dalam cerita rakyat riwayat suku Baduy. Dua tingkat pemaknaan di dalam pendekatan semiotik Roland Barthes, yakni: tingkatan denotasi dan konotasi. Tingkatan kedua menghasilkan mitos yang memiliki posisi di masyarakat yang telah di terima.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari Maret hingga Juni 2016. Penelitian ini dilakukan di desa Kanekes, kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Rangkasbitung. Desa Kanekes merupakan nama wilayah administratif yang diberikan pemerintah untuk wilayah tanah ulayat suku Baduy (Baduy Dalam maupun Baduy Luar). Peneliti memfokuskan penelitian ini di kampung Cicakal Girang (Baduy Luar) untuk mendapatkan cerita riwayat suku Baduy.

Alasan peneliti memilih kampung Cicakal Girang adalah karena kampung ini merupakan salah satu kampung bersejarah dan kampung yang mempunyai kedudukan penting di kawasan suku Baduy. Suku Baduy dapat dicapai dengan menggunakan kereta api jurusan Tanah Abang-Rangkasbitung, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan angkot bernomor 07 menuju terminal Aweh, lalu menaiki Elf menuju terminal Ciboleger. Untuk mengunjungi kampung Cicakal, dari terminal Ciboleger dapat ditempuh menggunakan ojek selama 90 menit sampai di tempat tujuan.

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi yang mempunyai lima prosedur penelitian⁵⁰, yakni sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan inventarisasi literatur teoretis yang relevan untuk menemukan satu bidang yang tampak menarik serta perlu penelitian lebih lanjut

⁵⁰James P. Spradley, *Op.Cit.*, hlm. 118.

2. Memformulasikan hipotesis. Hipotesis ini ditetapkan dalam bentuk yang dapat diuji. Hipotesis ini menunjukkan suatu perbaikan lanjut dari permasalahan itu dan hipotesis ini berfungsi sebagai pengarah bagi peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan
3. Mengumpulkan data. Pada titik ini urutan peneliti atau fase pengumpulan data dimulai, biasanya satu metode penelitian atau lebih dipilih untuk mengumpulkan data yang diperlukan
4. Menganalisis data. Baru setelah kita mengumpulkan semua data maka kita dapat menganalisisnya. Analisis ini selalu dikerjakan dalam kaitannya dengan permasalahan yang asli serta hipotesis yang khusus
5. Menuliskan laporan hasil penelitian. Fase terakhir dari penelitian ini dilakukan setelah semua fase telah dilalui.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif etnografi. Metode kualitatif etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Etnografi juga merupakan suatu pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.⁵¹ Laporan berdasarkan metode kualitatif ini mencakup masalah deskripsi murni tentang program atau pengalaman orang di lingkungan penelitian. Tujuan deskripsi ini adalah untuk

⁵¹James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 3.

membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di luar penelitian.⁵² Oleh karena itu, penelitian etnografi mengharuskan peneliti tidak hanya mempelajari masyarakat, namun juga belajar dari masyarakat.

Berdasarkan prosedur penelitian etnografi yang telah dijelaskan di atas, pengumpulan data di dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Observasi. Pengumpulan data berupa observasi dilakukan dengan cara mengamati lingkungan tempat tinggal masyarakat yang mengetahui secara pasti cerita rakyat tersebut
2. Wawancara. Di dalam penelitian ini wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara merekam narasumber yang mengetahui dan menjadi pewaris aktif cerita riwayat suku Baduy
3. Diskusi grup terfokus (*focus group discussion*). Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membuat forum diskusi kecil, yakni berjumlah empat orang. Tema di dalam diskusi ini adalah menceritakan cerita riwayat suku Baduy oleh para pewaris aktif cerita riwayat suku Baduy, peneliti bertugas sebagai moderator apabila diskusi melenceng dari tema

⁵²Ezmir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 174.

4. Transkripsi data. Transkripsi data merupakan langkah untuk mengubah data rekaman hasil wawancara dengan narasumber ke dalam teks tertulis
5. Terjemahan. Di dalam tahap ini penerjemahan penting dilakukan untuk mengubah teks dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan dilakukan dengan metode terjemahan bebas namun tetap berdasarkan konteks kebahasaan. Penerjemahan ini diletakkan langsung di bawah teks transkripsi. Transkripsi dan terjemahan ini berguna bagi peneliti untuk menguji kebenaran keberadaan cerita rakyat riwayat suku Baduy.

Keempat tahapan tersebut merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap, jelas, dan tentunya dapat dipertanggungjawabkan.

3.6 Teknik Analisis Data

Berdasarkan langkah-langkah di atas maka teknik yang digunakan di dalam penelitian ini untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Antisipasi mengenai reduksi data sudah terlihat sewaktu peneliti membuat kerangka penelitian. Selama pengumpulan data berlangsung

terjadilah tahapan reduksi data selanjutnya dan terus berlanjut sampai data lengkap tersusun

2. Penyajian data ialah suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini data dari lapangan yang sudah ditransformasikan kemudian diberi bentuk atau genre berdasarkan cerita yang di dapat
3. Mencari tanda dan menerapkan metode semiotik Rolland Barthes
4. Melakukan analisis identitas budaya dengan menggunakan metode semiotik Rolland Barthes
5. Menyimpulkan hasil penelitian.

3.7 Kriteria Analisis

Adapun kriteria analisis yang dibutuhkan dalam analisis di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Denotasi merupakan tingkat pemaknaan pertama, yaitu makna yang sesungguhnya dari suatu objek atau tanda yang bisa dimengerti sebagai makna harfiah
2. Konotasi merupakan sistem penandaan tingkat kedua dan makna baru yang diberikan oleh pemakainya
3. Mitos merupakan makna konotasi yang telah memiliki posisi di masyarakat dan telah diterima.

Berdasarkan kriteria analisis yang telah dijelaskan, penelitian ini dibantu dengan tabel analisis yang menjadi alat bagi peneliti dalam mengumpulkan dan mengolah data agar memudahkan peneliti untuk menghasilkan data yang lebih lengkap, cermat, dan sistematis. Berikut contoh tabel analisis yang diperlukan:

Tabel Analisis Semiotik

No.	Objek Analisis	
	Denotasi	
	Konotasi	
	Mitos	

Tabel 3.1 Tabel Instrumen Analisis Semiotik

Keterangan:

Objek Analisis : Dialog hasil wawancara

Denotasi : Tingkat penandaan pertama

Konotasi : Tingkat penandaan kedua

Mitos : Tingkat terakhir penandaan yang membentuk tanda baru

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Suku Baduy

Wilayah Baduy secara geografis terletak pada koordinat $6^{\circ}27'27''$ - $6^{\circ}30'0''$ LS dan $108^{\circ}3'9''$ - $106^{\circ}4'55''$ BT tepat di kaki pegunungan Kendeng. Berada di ketinggian 300 – 600 meter di atas permukaan laut (mdpl) kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten. Baduy terdiri dari tiga kelompok masyarakat. Yakni: Baduy Dalam, Baduy Luar dan Baduy Pemukiman. Orang Baduy menempati wilayah yang menjadi hak ulayat masyarakat Baduy. Tanah ulayat Baduy adalah desa Kanekes, yang secara administratif berada di wilayah kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Terdiri dari wilayah Baduy Dalam, Baduy Luar, dan Baduy Pemukiman.

Menurut penuturan Jaro Saija seorang yang menjabat menjadi kepala pemerintahan lembaga desa Baduy, wilayah desa Kanekes memiliki luas 5.101,85 hektar (ha). Di wilayah Baduy Dalam tidak diperkenankan ada kepemilikan tanah pribadi. Tanah yang digarap diatur oleh pemangku adat, yaitu Girang Seurat baik untuk tanah garapan pribadi maupun huma serang. Huma serang terdiri dari huma serang

milik Baduy Dalam dan Baduy Luar. Di wilayah Baduy luar sudah terdapat kepemilikan tanah, bahkan jual beli diantara sesama orang Baduy. Di Baduy Luar tidak ada huma serang. Berikut akan diperlihatkan foto tanah garapan suku Baduy



Gambar 4.1 tanah garapan huma serang di kampung Cibeo, Baduy

Dalam, 19 Maret 2016

Gambar 4.1 merupakan tanah garapan huma serang di kampung Cibeo Baduy Dalam. Lahan yang diperuntukkan sebagai lahan usaha pertanian 2.585,29 ha, namun lahan usaha pertanian terdiri dari lahan yang ditanami seluas 709,04 ha, dan lahan yang tidak ditanami mencapai 1.876,25 ha.



**Gambar 4.2 tanah yang akan digarap menjadi ladang pribadi di
kampung Cikeusik, Baduy Dalam, 24 April 2016**

Gambar 4.2 merupakan contoh tanah yang akan digarap menjadi ladang pribadi di kampung Cikeusik, Baduy Dalam. Dari penjelasan pada gambar 4.1 di atas, lahan usaha pertanian diantaranya dipergunaan sebagai lahan garapan pribadi dan lahan garapan adat (huma serang).



**Gambar 4.3 luas perkampungan kampung Cikeusik, Baduy Dalam, 24
April 2016**

Gambar 4.3 merupakan contoh dari luas perkampungan yang ada di suku Baduy. Dari lahan seluas 5.101,85 hektar (ha), yang digunakan untuk pemukiman masyarakat hanya seluas 24,50 ha



Gambar 4.4 luas hutan lindung yang tidak ditanami di wilayah kampung

Kadu Jangkung, 9 April 2016

Gambar 4.4 merupakan contoh dari hutan lindung yang tidak ditanami di wilayah kampung Kadu Jangkung. Suku Baduy mempunyai hutan lindung yang tidak ditanami seluas 2.492,06 ha,.

No	Kode	Jumlah Penduduk Suku Baduy		Jumlah	Uk
		Laki	Perempuan		
1	01	523	504	1027	
2	02	452	427	879	
3	03	372	312	684	
4	04	421	380	801	
5	05	713	681	1394	
6	06	615	531	1146	
7	07	405	316	721	
8	08	399	304	703	
9	09	257	220	477	
10	10	341	325	666	
11	11	426	384	810	
12	12	328	281	609	
13	13	499	430	929	
Jumlah		5887	5773	11660	

No	Kode	Jumlah Penduduk Suku Baduy		Jumlah	Uk
		Laki	Perempuan		
1	01	523	504	1027	
2	02	452	427	879	
3	03	372	312	684	
4	04	421	380	801	
5	05	713	681	1394	
6	06	615	531	1146	
7	07	405	316	721	
8	08	399	304	703	
9	09	257	220	477	
10	10	341	325	666	
11	11	426	384	810	
12	12	328	281	609	
13	13	499	430	929	
Jumlah		5887	5773	11660	

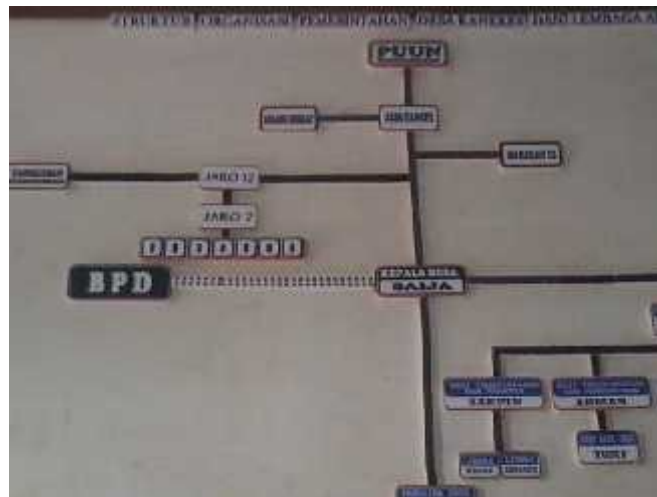
Gambar 4.5 dokumentasi jumlah penduduk dari lembaga pemerintahan desa Kanekes, 25 April 2016

Gambar 4.5 merupakan jumlah penduduk di suku Baduy pada bulan April tahun 2016. Jumlah penduduk Baduy mencapai jumlah 11.667 jiwa dengan jumlah perempuan 5.773 jiwa, laki-laki 5.887 jiwa, yang semuanya termasuk ke dalam 3.402 kepala keluarga di dalam 65 kampung.

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang sangat patuh terhadap hukum adat, namun juga sebenarnya tidak menolak terhadap perubahan zaman yang mengarah pada modernisasi. Meskipun begitu mereka juga menyaring dan menyelaraskan modernisasi yang masuk ke dalam lingkungan mereka. Mereka tetap memegang teguh pada satu keyakinan. Yakni kepercayaan Sunda Wiwitan. Dan keyakinan tersebut tidak

untuk disebarluaskan. Kepatuhan masyarakat Baduy dalam melaksanakan amanat leluhurnya sangat kuat, ketat, serta tegas, tetapi tidak ada sifat pemaksaan (bernuansa demokratis).

4.1.2 Sistem Pemerintahan Suku Baduy



Gambar 4.6 struktur lembaga pemerintahan desa Kanekes, 25 April 2016



Gambar 4.7 struktur lembaga pemerintahan desa Kanekes, 25 April 2016

Gambar 4.6 dan 4.7 merupakan sistem sosial di suku Baduy yang terdiri dari sistem pemerintahan dan kekerabatan. Sistem pemerintahan yang berlaku di Baduy bersifat ganda, yaitu lembaga adat dan lembaga pemerintahan. Struktur lembaga adat mengkoordinir semua struktur di wilayah Dalam, Luar, maupun Pemukiman. Pemimpin di wilayah Baduy Dalam terdiri dari Puun, Jaro, Girang Seurat, dan Baresan Salapan. Terdiri dari tiga Puun yakni Puun Cikeusik, Cibeo, dan Cikartawana. Juga terdapat tiga Jaro, yakni Jaro Cikeusik, Cibeo, dan Cikartawana. Di wilayah Baduy Luar terdapat Tangkesan dan Tanggungan Jaro Duabelas. Sedangkan di wilayah Baduy Pemukiman terdapat Jaro Tujuh atau Jaro Dangka. Di setiap kampung Baduy Luar dan Baduy Pemukiman terdapat kokolot atau orang yang dituakan karena usia maupun mempunyai kemampuan magis.

Lembaga adat berhubungan dengan lembaga pemerintahan yang dipimpin oleh Jaro Pamarentah yang bertindak sebagai kepala desa Kanekes, atau biasa disebut Jaro Kanekes. Di bawah kepala desa terdapat sekretaris desa atau Carik. Kepala desa dibantu oleh para pangiwa atau karyawan desa yang bertugas untuk melaksanakan kegiatan pemerintahan. Walaupun di suku Baduy lembaganya bersifat ganda namun di dalamnya tidak terdapat dualisme struktur, karena fungsi dari lembaga pemerintahan sebagai penghubung antara kepentingan pemerintah dengan kepentingan adat. Berikut akan dijelaskan masing-masing pengertian dan pekerjaan di dalam struktur lembaga adat Baduy:

Puun adalah pemimpin tertinggi dalam struktur lembaga adat. Puun sebagai penentu keputusan tertinggi tentang hukum adat dan hukum Sunda Wiwitan, dan juga bertanggungjawab terhadap segala macam urusan amanat secara lahiriah maupun batiniah. Jabatan Puun berlangsung secara turun-temurun atau berdasarkan garis keturunan dan periode jabatannya tidak ditentukan sesuai dengan tingkat kemampuan dalam mengemban tugas dan peran sebagai Puun. Wewenang Puun di ketiga kampung Baduy Dalam sama, namun masing-masing diberikan wewenang khusus. Puun Cikeusik bertanggungjawab pada penentuan pelaksanaan upacara adat dan penentuan hukuman bagi pelanggaran adat.

Wewenang Puun Cikartawana menyangkut urusan keamanan dan ketertiban, kesejahteraan, pembinaan warga, serta pengawasan pelaksanaan hukum adat. Wewenang Puun Cibeo berkaitan dengan urusan pelayanan di bidang pertanian serta mengurus dan mengatur bidang pemerintahan baik ke dalam maupun keluar dalam kaitannya dengan urusan kenegaraan.

Tugas pengelolaan pemerintahan dan pelaksana tugas adat dibebankan kepada Jaro, yaitu Jaro Tangtu (Cikeusik, Cibeo, dan Cikartawana). Jaro Tangtu memiliki garis komando kepada Tangkesan, Tanggungan Jaro Duabelas, Jaro Tujuh, dan Jaro Pamarentah. Girang Seurat sejajar dengan Jaro Tangtu dan berkoordinasi dengan Jaro Tangtu dalam urusan keluar dan ke dalam lembaga adat. Tugas khususnya adalah sebagai pendahulu dalam menentukan waktu pelaksanaan kegiatan pertanian di Huma

Serang dari awal sampai akhir. Girang Seurat memiliki pembantu yakni Baresan Salapan dan Palawari.

Dalam struktur lembaga adat, Tangkesan berada di bawah lembaga Kepuunan, tepat di bawah Jaro Tangtu dan Girang Seurat. Walaupun demikian, Tangkesan adalah pemangku adat yang berasal dari Baduy Luar, tetapi dihormati oleh pemimpin adat Baduy Dalam dan Baduy Luar. Tangkesan memiliki wibawa yang tinggi, karena tugas dan peranannya yang penting, yaitu memberikan saran dan nasihat kepada Puun. Tangkesan juga bertugas untuk mengangkat dan memberhentikan para pemimpin di Baduy Luar.

Jaro Tanggungan Duabelas dalam rapat adat berfungsi sebagai saksi penentu keputusan lembaga adat. Tugas utamanya adalah mengurus bidang keamanan dengan memberikan perlindungan dan tindakan hukum kepada seluruh warga Baduy atas tindakan pelanggaran hukum adat baik di wilayah Baduy maupun di luar wilayah Baduy. Bersama dengan tangkesan, wajib hadir dalam acara rapat adat, memberikan nasehat dan saran pada Puun berkaitan dengan hukum adat, memberikan arahan dan bimbingan untuk tetap melaksanakan seluruh pikukuh Sunda Wiwitan.

4.1.3 Sistem Kepercayaan Suku Baduy

Suku Baduy merupakan suku yang sangat memegang teguh amanat leluhur. Salah satu buktinya adalah keteguhan masyarakat Baduy dalam mempertahankan dan mengamalkan ajaran Wiwitan. Masyarakat suku Baduy sampai sekarang percaya

bahwa ajaran Wiwitan tidak boleh diubah atau bahkan dihilangkan. Semuanya harus tetap sama dengan asalnya yang diperintahkan dari leluhur Baduy yakni Adam Tunggal. Masyarakat Baduy percaya bahwa Sunda Wiwitan merupakan cikal-bakal kepercayaan di Sunda bahkan di dunia.

Menurut penuturan Jaro sami yang bertempat tinggal di kampung Cibeo, Baduy Dalam Sunda Wiwitan berasal dari negara proses penciptaan dunia, saat dunia berjumlah 33, kemudian berkembang berjumlah 58, dan berkembang lagi menjadi 65. Adam Tunggal memberikan Baduy perintah dan amanat untuk menganut Sunda Wiwitan. Perintah dan amanatnya adalah meneguhkan dan memberikan petunjuk untuk seluruh umat manusia dari Sabang sampai Merauke. Hal tersebut didasarkan pada cita-cita mempertahankan titipan tanpa perubahan apapun, pengurangan atau penambahan, sebagaimana adanya sedari awal, dan juga sebagaimana apa yang diberikan.

Ditambahkan lagi menurut penuturan Jaro Saija seorang kepala desa di struktur lembaga adat Kanekes yang diwawancarai di Bale Pertemuan Adat Baduy, kampung Kadu Ketug inti ajaran Sunda Wiwitan adalah menolak perubahan dan pergantian sesuai dengan prinsip *lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung* (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). Dengan melaksanakan: 1) *Mipit Kudu Amit* (memetik harus izin), 2) *Ngala Kudu Menta* (menggambil harus meminta), 3) *Ngagedag Kudu Bewara* (beranjak harus bersuara), 4) *Ngali Cikur Kudu Matur* (menggali cengkur harus bersaudara), 5) *Ulah Gorohh Ulah Nyilok* (jangan sombong jangan takabur), 6) *Ngadek Kudu Sacekna* (menebang harus pada tempatnya),

7) *Nu Enya Kudu di Enyakeun, Nu Ulah Kudu Diulahkeun* (yang boleh harus dibolehkan, yang tidak boleh harus dilarang), 8) *Ulah Sirik, Ulah Pidik* (jangan sirik dengki, jangan menganiaya), 9) *Ulah Ngarusak Bangsa Jeung Nagara* (jangan merusak bangsa dan negara), 10) *Gunung Teu Meunang Dilebur, Lebak Teu Meunang Dirusak* (gunung tidak boleh dihancurkan, tanah datar jangan dirusak), dan 11) *Buyut Teu Meunang Dirobah* (aturan tidak boleh dirubah).

4.1.4 Perbedaan Baduy Dalam dan Baduy Luar

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan Baduy Dalam hanya terdiri dari tiga buah kampung yakni: Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Sedangkan di wilayah Baduy Luar terdapat 62 kampung. Berikut akan dicantumkan foto nama-nama kampung di suku Baduy



Gambar 4.8 dokumentasi di lembaga pemerintahan desa Kanekes, 25

April 2016



Gambar 4.9 dokumentasi di lembaga pemerintahan desa Kanekes, 25 April 2016



Gambar 4.10 dokumentasi di lembaga pemerintahan desa Kanekes, 25 April 2016



Gambar 4.11 dokumentasi di lembaga pemerintahan desa Kanekes, 25 April 2016



Gambar 4.12 dokumentasi di lembaga pemerintahan desa Kanekes, 25 April 2016

Gambar 4.8, 4.9, 4.10, 4.11, dan 4.12 merupakan nama-nama kampung yang terdapat di suku Baduy. Berikut akan dijabarkan nama-nama kampung yang terdapat di Baduy Luar:

1. Kampung Kadu Ketug I
2. Cipondok
3. Kadu Ketug II
4. Kadu Kaso
5. Cihulu
6. Kadu Ketug III
7. Marenggo
8. Gajeboh
9. Balingbing
10. Cigula
11. Cikuya
12. Kadu Jangkung
13. Karahkal
14. Kadu Gede
15. Cicampaka
16. Kadu Keter I
17. Kadu Keter II
18. Cicatang I
32. Kanengai
33. Cipicung
34. Cipaler Lebak
35. Cipaler Pasir
36. Cicakal Leuwibuleud
37. Cicakal Muhara
38. Cepak Bungur
39. Cicakal Girang I
40. Cicakal Girang II
41. Cicakal Girang III
42. Cipiit Lebak
43. Cipiit Pasir
44. Cikadu Lebak
45. Cikadu Pasir
46. Cikadu Babakan
47. Cijangkar
48. Cijengkol
49. Cisagu Pasir

- | | |
|---------------------|-------------------|
| 19. Cicitang II | 50. Cisagu Lebak |
| 20. Cikopeng | 51. Babakan Burih |
| 21. Cibongkok | 52. Cijanar |
| 22. Sorokokod | 53. Ciranji Lebak |
| 23. Ciwaringin | 54. Ciranji Pasir |
| 24. Cibitung | 55. Cikulingseng |
| 25. Batara | 56. Cibagelut |
| 26. Panyerangan | 57. Cepak Huni |
| 27. Kadu Kohak | 58. Ciemes |
| 28. Cisaban I | 59. Cisadane |
| 29. Cisaban II | 60. Batu Beulah |
| 30. Leuwihandam | 61. Cibogo |
| 31. Ciranca Kondang | 62. Pamoean |

Di wilayah Baduy dalam tidak memungkinkan berdirinya kampung tambahan, karena ketiga kampung ini dianggap sebagai cikal-bakal adanya suku Baduy. Suku Baduy Dalam merupakan suku yang sangat memegang teguh adat istiadat yang berlaku di dalam kepercayaan yakni sunda wiwitan dibandingkan dengan Baduy Luar. Di dalam sunda wiwitan, terdapat rukun-rukun yang harus dijalankan sebagai bukti ketaatan kepada leluhur.

Keteguhan masyarakat suku Baduy Dalam dalam memegang amanat leluhur yang berupa kepercayaan, suku Baduy Dalam masih mengamalkannya hingga

sekarang. Hal ini yang mendasari perbedaan antara suku Baduy Dalam dengan suku Baduy Luar. Berikut akan dijabarkan mengenai hal-hal yang membedakan antara suku Baduy Dalam dan suku Baduy Luar dari hasil observasi yang dilakukan.

A. Bentuk Rumah



**Gambar 4.13 dokumentasi bentuk rumah di kampung Campaka, Baduy Luar,
19 Maret 2016**

Gambar 4.13 merupakan contoh bentuk rumah di kampung Campaka, Baduy Luar, dan gambar 4.3 merupakan contoh bentuk rumah di kampung Cikeusik, Baduy Dalam. Perbedaan dari bentuk rumah di Baduy Dalam, dan Baduy Luar sangat jelas terlihat. Untuk memperkuat data yang peneliti kumpulkan, peneliti sempat melakukan validitas data kepada Pak Diat yang bekerja sebagai pemandu wisatawan di

suku Baduy. Beliau tinggal di kampung Ciboleger Lebak. Berikut akan dijabarkan mengenai perbedaan bentuk rumah antara Baduy Dalam dan Baduy Luar:

1. Kontur tanah tidak diubah, dibiarkan sesuai dengan aslinya, sedangkan Baduy Luar tanahnya boleh diubah/diratakan sesuai keinginan
2. Pembuatan rumah tidak menggunakan paku dan tidak menggunakan alat modern seperti gergaji mesin, hanya menggunakan pasak dan tali tambahan, sedangkan Baduy Luar pembuatan rumahnya sudah boleh menggunakan paku dan bantuan alat modern
3. Hanya memiliki satu pintu dan tidak ada jendela, sedangkan Baduy Luar pintunya boleh lebih dari satu, dan sudah memiliki jendela tapi tanpa kaca
4. Bentuk bilik sederhana tidak pakai corak/model, sedangkan Baduy Luar bilik yang digunakan sudah diperbolehkan memakai corak/model sesuai dengan kemampuan dan keinginan
5. Lantai hanya boleh pakai bambu, sedangkan Baduy Luar diperbolehkan memakai bambu, dan boleh pakai papan kayu
6. Tata ruang terdiri dari *taraje*, *papangge* atau *golodog*, *sosoro*, *tepas*, dan *imah*, sedangkan Baduy Luar tata ruangnya sudah ada tambahan sesuai keperluan, kamar tidur lebih dari satu
7. Tidak diperkenankan adanya variasi tambahan, sedangkan Baduy Luar diperbolehkan memakai variasi seni sesuai dengan keinginan dan kemampuan

8. Di setiap kampung memiliki bangunan yang disebut *Imah Balai Adat*, sedangkan di Baduy Luar tidak ada *Imah Balai Adat*, namun terdapat Bale Pertemuan Adat Baduy di kampung Kadu Ketug (Baduy Luar)
9. Posisi rumah tidak boleh menghalangi antara rumah Puun dengan balai adat, sedangkan Baduy Luar posisi atau penempatan rumahnya bebas yang penting rapih sesuai dengan arah utara-selatan.

B. Pakaian



Gambar 4.14 dokumentasi peneliti dengan juru pantun Baduy Luar, 19 April

2016

Gambar 4.14 merupakan contoh dari pakaian Baduy Luar. Beliau biasa dipanggil dengan panggilan ayah Anira. Ayah Anira merupakan juru pantun di Baduy

Luar yang bertempat tinggal di kampung Kadu Keter, Baduy Luar. Perbedaan pakaian Baduy Dalam dengan Baduy Luar jelas sangat terlihat, terutama pada ikat kepalanya. Untuk memperkuat data, peneliti kembali melakukan validitas data kepada bapak Diat. Berikut akan dijabarkan perbedaan pakaian antara Baduy Dalam dan baduy Luar:

1. Hanya dua warna, yaitu hitam dan putih kasar, lebih umum memakai pakaian warna putih, sedangkan Baduy Luar berwarna hitam dan putih, tetapi lebih umum memakai warna hitam
2. Pakaian tidak dijahit secara modern, hanya dijahit dengan jarum kecil, sedangkan Baduy Luar pakaiannya sudah dijahit secara modern, dengan celana pendek umumnya
3. Ikat kepala berwarna putih, sedangkan Baduy Luar ikat kepalanya berwarna corak biru-hitam
4. Pakaian wanita kebaya dan sampung pakai selendang, laki-laki tidak menggunakan celana tetapi sarung yang dilipat, sedangkan Baduy Luar wanita memakai kebaya biru renda atau hitam. Sudah mulai memakai batik khusus warna sesuai dengan warna ikat kepala, namun ditemukan di Baduy Luar masyarakatnya telah memakai baju biasa, misalnya baju berbahan *jersey*, dan celana *jeans*
5. Perhiasan/aksesorisnya manik-manik berwarna-warni, tidak boleh memakai emas murni, sedangkan Baduy Luar perhiasan wanita sudah pakai gelang atau kalung dari emas murni

6. Memiliki tempat khusus untuk menyimpan pakaian, sedangkan Baduy Luar sudah umum memakai lemari pakaian.

C. Peralatan Masak, Makan, dan Minum

Peralatan masak, makan, dan minum di suku Baduy terbilang unik. Selama observasi, peneliti pernah menginap di kediaman bapak Yuli di kampung Cibeo, Baduy Dalam dan singgah ke beberapa rumah di kampung Baduy Luar. Atas larangan yang berlaku di suku Baduy, yakni larangan mengenai penggunaan barang elektronik di depan masyarakat Baduy selama berada di kawasan ulayat Baduy, peneliti tidak sempat mengambil gambar terkait peralatan masak, makan dan minum di suku Baduy. Namun, berikut perbedaan peralatan masak, makan, dan minum di Baduy Luar dan Baduy Dalam menurut penuturan bapak Yuli:

1. Tidak boleh menggunakan peralatan modern, yang diperbolehkan menggunakan *dandang*, kukusan, *hihid*, *lumpang*, *kuwulung*, *boboko*, mangkuk, gelas bambu, dan botol besar tempat minum, sedangkan Baduy Luar sudah banyak menggunakan alat-alat semi modern, baik untuk memasak, maupun alat-alat untuk makan dan minum
2. Memasak menggunakan tungku, sedangkan di Baduy Luar selain menggunakan tungku, juga sudah banyak yang menggunakan minyak tanah
3. Tidak boleh menggunakan minyak tanah, hanya minyak kelapa, sedangkan Baduy Luar diperbolehkan menggunakan minyak tanah

4. Makanan dimasak secara sederhana serta tidak memakai bumbu masak. Namun, jika ada pengunjung yang datang ke Baduy Dalam, biasanya pengunjung memberikan makanan beserta bumbu masak yang nantinya akan dimakan bersama, sedangkan Baduy Luar penggunaan bumbu masakan sudah biasa, serta menu masakan sudah bernilai gizi.

D. Alat Kesenian

Alat kesenian suku Baduy tidak jauh berbeda dengan alat kesenian Sunda lainnya. Masyarakat suku Baduy biasanya mempunyai alat musik yang digantungkan di beranda rumah. Terutama juru pantun. Ayah Anira merupakan juru pantun di Baduy Luar. Dirumahnya terpajang berbagai jenis alat musik untuk kebutuhan memantun. Berikut merupakan alat kesenian di suku Baduy:

1. Alat yang diperbolehkan antara lain angklung, kecapi, karinding, kumbang, tarawelet, calintu (kolencer), sedangkan di Baduy Luar selain angklung, kecapi, karinding, kumbang, tarawelet, calintu, ada juga gamelan tanpa gendang, rendo (rebab), talinting (bedug kecil), dan suling
2. Tidak mengenal nyanyian, yang ada pembacaan pantun-pantun, sedangkan di Baduy Luar selain pantun yang dibacakan pada upacara adat, mereka telah mengenal lagu-lagu modern.

E. Hukum Adat

Suku Baduy merupakan suku yang sangat memegang teguh amanat leluhur dan hukum adat. Hukum adat Baduy tertulis di perbatasan terminal Ciboleger dengan kampung Kadu Ketug yang diperuntukkan bagi wisatawan agar mengetahui hukum adat yang berlaku di suku Baduy. Peneliti mencatat point-point hukum adat di suku Baduy dengan bantuan bapak Diat, agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih akurat. Berikut akan diuraikan mengenai hukum adat di suku Baduy:

1. Dilarang menggunakan detergen untuk mencuci, sabun mandi, sikat gigi dan odol, serta minyak wangi, sedangkan Baduy Luar diberikan kelonggaran untuk menggunakan bahan-bahan kimia untuk kebutuhan mandi, mencuci, dan wangi-wangian
2. Dilarang menggunakan alas kaki, sedangkan Baduy Luar diperbolehkan menggunakan alas kaki
3. Dilarang berpergian menggunakan kendaraan, sedangkan Baduy Luar diperbolehkan berpergian menggunakan kendaraan
4. Dilarang memiliki alat-alat elektronik seperti radio, HP, foto, dan lain-lain. Namun, di kediaman bapak Yuli kampung Cibeo (Baduy Dalam) terpajang banyak foto-foto, seperti fotonya bersama pak SBY, sedangkan Baduy Luar. Sebenarnya penggunaan alat-alat elektronik dilarang, namun, sebagian besar masyarakat Baduy Luar mempunyai HP, dan foto-foto yang telah dicetak, beberapa ada yang mempunyai radio, namun semua masyarakat Baduy Luar tidak mempunyai TV. Di Baduy Luar tidak ada listrik namun

untuk kebutuhan menge- *charge* HP masyarakat Baduy Luar turun menuju terminal Ciboleger

5. Dilarang poligami dan bertindak asusila. Baduy Luar juga dilarang poligami dan bertindak asusila
6. Pernikahan dilakukan dengan perijodohan, sedangkan di Baduy Luar pernikahan tidak dilakukan dengan cara perijodohan
7. Pengobatan dilakukan oleh kokolot. Namun, jika sakitnya bukan dikarenakan hal mistik, diperbolehkan ke bidan, sedangkan di Baduy Luar. Pengobatan diperbolehkan langsung ke bidan
8. Dilarang menggunakan perhiasan emas bagi wanita, merokok bagi laki-laki. Namun, di kampung Cikeusik (Baduy Dalam) telah banyak laki-laki yang merokok, meskipun begitu mereka tetap dilarang merokok di depan pemangku adat, sedangkan Baduy Luar diperbolehkan menggunakan perhiasan emas bagi wanita, dan merokok bagi laki-laki
9. Warga tidak diperkenankan untuk membuka warung dan berdagang, sedangkan di Baduy Luar warga diperkenankan berdagang di wilayah Baduy Luar dan Dalam. Namun berdagang di wilayah Baduy Dalam hanya diperbolehkan selama semalam (misalnya berdagang di hari senin dan hari selasa diharuskan membereskan dagangannya dan kembali pulang, jika masih ingin berdagang di Baduy Dalam, rabu boleh berdagang lagi, dan kamis harus kembali pulang, begitu seterusnya).

F. Pola Hidup



Gambar 4.15 aktivitas keseharian wanita di suku Baduy adalah menenun kain,

19 Maret 2016

Pola hidup di wilayah Baduy Dalam sangat sederhana, simpel, disiplin, dan mengedepankan kepatuhan terhadap hukum adat. Disiplin itu tergambar pada waktu sekitar jam 05.00/06.00 mereka pergi berladang, dan pukul 18.00 harus sudah berada dirumah untuk beristirahat. Jika tempat ladang pribadi jauh dari rumah, mereka tinggal di saung ladang pada pukul 18.00 sudah harus beristirahat, sedangkan karena di Baduy Luar hukum adatnya telah sedikit longgar, pola hidup masyarakatnya beragam, ada yang telah menjalin kerja sama dagang, dan membuka warung sampai sekitar pukul 19.00-20.00, biasanya wanita menenun kain yang hasilnya akan dijual, dan ada juga yang pergi berladang, namun biasanya pukul 18.00 sudah pulang untuk berkumpul bersama keluarga.

G. Lain-lain

1. Huma serang hanya terdapat di Baduy Dalam, sedangkan di Baduy Luar tidak terdapat huma serang
2. Puncak acara kawalu hanya dilakukan di wilayah Baduy Dalam
3. Tempat pemujaan hanya ada di kawasan tanah ulayat Baduy Dalam (Arca Domas).

4.1.5 Baduy Pemukiman

A. Baduy Kompok

Kompok merupakan sebutan nama dan wilayah yang didiami oleh sekelompok etnis Baduy yang berada di luar tanah ulayat Baduy, tetapi secara resmi tetap diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kesukuan Baduy. Secara administratif kampung Kelompok tersebut berada di wilayah pemerintahan desa Sangkawani, kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak dengan menempati tempat di RW 08 yang terbagi menjadi 5 RT, yakni RT 01 di Kelompok 1, RT 02 di Kelompok 2, RT 03 di kampung Cikareo, RT 04 di kampung Cepak Buahm dan RT 05 di kampung Cicengal.

Luas wilayah pemukiman khusus untuk warga Baduy sekitar 25 hektar. Letaknya di dekat kampung Kaduketug sebagai pusat pemerintahan desa Kanekes sekitar 5 km di sebelah utara tanah ulayat Baduy. Awalnya pemukiman Baduy Kelompok merupakan bunderan wilayah adat yang dikelilingi oleh Cigunung, Cikolear, maju ke Kamancing, Cisimeut, Muara sampai ke tanah Dangka Cibengkung. Karena adanya perubahan, Baduy Kelompok berpindah tempat ke wilayah yang sekarang. Secara khusus

warga yang diakui keberadaannya adalah warga yang masih taat dan patuh melaksanakan amanat Wiwitan.

B. Cicakal Girang

Cicakal Girang merupakan salah satu pemukiman yang tercatat resmi secara administratif di desa Kanekes sebagai tempat bermukimnya. Sekitar 11.000 jiwa etnis Baduy dengan menempati urutan RW 08/RT 1,2, dan 3. Kampung Cicakal Girang ini merupakan kampung khusus yang direstui perbedaannya oleh tokoh adat Baduy. Kampung Cicakal Girang ini merupakan satu-satunya kampung yang masyarakatnya menganut agama Islam. Kampung Cicakal Girang merupakan kampung yang tidak terikat oleh Baduy Dalam maupun Baduy Luar.

Cicakal Girang sudah mempunyai sekolah formal, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Masyarikul Huda (MI), terdapat bangunan mesjid karena masyarakatnya 100% menganut agama Islam. Cara berpakaian masyarakat Cicakal Girang pun sudah tidak terikat lagi seperti pakaian Baduy Dalam maupun Baduy Luar. Bahkan, di kampung Cicakal Girang sudah terpasang listrik untuk kebutuhan masjid dan kebutuhan sehari-hari.

Kemodernan kampung Cicakal Girang ini diperoleh melalui hasil negosiasi antara sesepuh kampung Cicakal Girang dengan sesepuh kampung Cikeusik Baduy Dalam, yakni Jaro Dainah. Kebijakan Jaro Dainah membuat kampung Cicakal Girang diperbolehkan mempunyai sawah, kebun cengkeh dan kopi, beternak kambing,

dan lain-lain yang sebenarnya tidak diperbolehkan di wilayah ulayat Baduy. Hal tersebut didasari oleh pemenuhan kebutuhan masyarakat Cicakal Girang.

Dahulu kampung Cicakal Girang pernah ingin keluar dari wilayah ulayat Baduy. Namun, hal tersebut tidak diperbolehkan oleh sesepuh Baduy dengan alasan ‘takut durhaka’. Hal tersebut juga membuktikan bahwa sebenarnya kampung Cicakal Girang merupakan salah satu kampung yang mempunyai pengaruh dan peranan penting di suku Baduy. Hal tersebut juga menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati yang diperlihatkan oleh masyarakat suku Baduy di berbagai kampung.

4.1.6 Deskripsi Cerita Rakyat

Data yang berupa cerita rakyat di dalam penelitian ini berjudul “Riwayat Suku Baduy” versi kampung Cicakal Girang, Baduy Luar. Data ini diambil dengan menggunakan teknik pengambilan data *focus group discussion* (kelompok diskusi terfokus). Narasumber yang peneliti wawancarai adalah: bapak Haji Abdul Rosyid (pak Arsyid), ibu Haji Suntiah, dan bapak Diat. Data ini berupa cerita rakyat yang bergenre mitos. Karena cerita ini dipercaya masyarakat kampung Cicakal Girang sebagai awal mula suku Baduy terbentuk. Cerita riwayat ini diwariskan secara lisan dan dapat diceritakan kapanpun jika dibutuhkan.

4.1.7 Sinopsis Cerita Riwayat Suku Baduy

Suku Baduy dulunya berasal dari Banten. Dahulu pada saat Sultan Hasanuddin hendak meng-Islamkan Banten Prabu Pucuk Umun enggan untuk masuk Islam. Akhirnya dibuatlah pertandingan adu ayam sebanyak dua kali antara ayam kepunyaan Sultan Hasanuddin dengan ayam kepunyaan Prabu Pucuk Umun. Pada pertandingan pertama ayam Prabu Pucuk Umun kalah. Namun, Prabu Pucuk Umun tidak mau mengakui kekalahannya dan tidak mau melanjutkan pertandingan yang kedua. Prabu Pucuk Umun pun tidak mau masuk Islam.

Kemudian, Prabu Pucuk Umun beserta para prajuritnya melarikan diri selama bertahun-tahun sampai kepada tempat Baduy yang sekarang. Salah satu alasan lain para prajuritnya ikut melarikan diri adalah karena tidak mau disunat. Menurut penuturan Pak Arsyid, sampai sekarang masyarakat Baduy masyarakat Baduy tidak mau mengakui bahwa mereka merupakan keturunan dari Prabu Pucuk Umun. Oleh karena itu, terdapat perbedaan riwayat antara kampung Cicakal Girang dengan kampung lainnya yang ada di Baduy. Dahulu hal tersebut diartikan oleh masyarakat Cicakal dengan istilah “tutupan”, namun masyarakat Baduy mengakui hal tersebut dengan istilah “titipan”.

Setelah Prabu Pucuk Umun beserta para prajuritnya telah sampai di tempat Baduy yang sekarang, Sultan Hasanuddin memperbolehkan masyarakat Baduy untuk tinggal di tempat tersebut. Namun, Sultan memberikan hukuman kepada masyarakat Baduy berupa larangan untuk mempergunakan perkakas seperti pacul dan gergaji, tidak diperbolehkan menggunakan alas kaki, tidak diperbolehkan menggunakan kuda atau

kendaraan, tidak diperbolehkan mempunyai sawah, dan lain-lain. Yang diperbolehkan hanya mempunyai ayam. Hukuman tersebut ditulis di Arca Domas yang sampai sekarang menjadi tempat pemujaan suku Baduy.

Berdasarkan hal tersebut kalau masyarakat Baduy melanggar peraturan yang ditentukan Sultan mereka disuruh pergi dan masuk ke agama Islam. Kemudian, Sultan membuat petugas nikah di Cicakal agar setelah masyarakat Baduy masuk Islam bisa menikah dengan di kampung Cicakal. Namun, mereka tetap tidak mau masuk Islam. Meskipun banyak yang melanggar aturan yang dibuat oleh Sultan, mereka malah membuat Baduy Luar dan tetap tidak mau masuk Islam. Dari situ pula dijelaskan di dalam riwayat bahwa masyarakat Cicakal dengan masyarakat Baduy tidak akan pernah bisa akur meskipun Sultan memberikan kewenangan kepada masyarakat Cicakal untuk memberi pertolongan apabila masyarakat Baduy sedang kesusahan.

Sultan melarang masyarakat Baduy untuk berjualan, karena menurut riwayat jika orang Baduy diperbolehkan punya kendaraan, sawah, cengkeh, kopi, dan mempunyai harta banyak, nantinya mereka akan mengajak perang orang Islam. Menurut penuturan narasumber, kampung Cicakal pernah memasuki masa-masa gawat dimana masyarakat Cicakal dipaksa untuk menuruti aturan adat, gaya hidup, dan kebiasaan masyarakat Baduy. Bahkan sampai terjadi ancaman pembakaran kampung apabila kebun cengkeh tidak ditebang.

Di dalam riwayat juga dijelaskan bahwa masyarakat Baduy bisa terbang dengan menggunakan nyiru. Selain itu, disebutkan juga bahwa Sultan mewajibkan masyarakat Baduy untuk memberikan upeti yaitu berupa hasil bumi seperti pisang, talas, beras, dan hasil bumi lainnya untuk diberikan ke pemerintahan. Sampai sekarang masyarakat Baduy masih melaksanakan upacara adat tersebut. Upacara adat tersebut bernama “Seba”.

Selain itu, di dalam riwayat juga disebutkan suatu saat akan terjadi perang antara Nayagati dan suku Baduy. Tanah Baduy sebenarnya merupakan hak masyarakat Nayagati. Maka dari itu diriwayat disebutkan Nayagati akan mengajak berperang Baduy dengan markas masyarakat Islam di kampung Cicakal. Masyarakat yang takhluk akan tetap tinggal. Namun, Puun, Girang Seurat, Tanggungan, Tangkesan, tetap tidak mau masuk Islam dan akhirnya mereka kabur ke daerah Sukawayana, Cibedug. Di dalam riwayat disebutkan masyarakat yang tetap tidak mau masuk Islam berjumlah sekitar 160 orang.

4.2 Analisis Semiotik Roland Barthes

A. Unsur Bahasa

Penanda :



Gambar 4.16 perkampungan kampung Gajebo, Baduy Luar, 18 Maret 2016

Pak Arsyid : iya. Sebab kalau menurut riwayat orang Cicakal, Baduy itu “tutupan” tapi kalau menurut orang Baduy itu “titipan”. Asalnya kan Baduy itu dari Banten

Pak Diat : dari Banten ya?

Pak Arsyid : iya dari Banten. Jadi dengan adanya Sultan Hasanuddin mengislamkan Banten, nah orang Baduy itu gak mau masuk Islam, begitu. Nah dari situ pada mau disunatin, tapi mereka gak mau, pada kabur. Tapi ketika datang ke daerah Baduy mah tetep aja pada disunatin merkanya

Petanda :

Teks penanda merujuk pada suku baduy yang berasal dari Banten dan pindah ke tempat Baduy yang sekarang.

Denotasi :

Tempat Baduy yang sekarang adalah daerah Rangkasbitung, provinsi Banten. Gambar 4.16 merupakan contoh dari perkampungan Baduy. Suku Baduy menempati tanah ulayat dengan kontur tanah berbukit dan hutan yang lebat.

Konotasi :

Bahasa yang digunakan di daerah Rangkasbitung, provinsi Banten adalah bahasa Sunda kasar dengan intonasi yang cepat dan ber-irama. Contoh dari kekasarannya terlihat pada penggunaan kata “aing” yang artinya saya, sedangkan Sunda halus menggunakan kata “abdi”. Selain itu, yang membedakan bahasa Sunda daerah lain dengan bahasa Sunda di Banten yakni terdapat kata “bae” di akhir kalimat. Namun, kata “bae” di akhir kalimat ini tidak mempunyai arti apa-apa. Contohnya pada kalimat “Cicakal Hilir katulah eta, sok kahuruan bae (Cicakal Hilir itu suka kena batunya, kampungnya suka kebakaran)” pada frasa “Cicakal Hilir” diucapkan dengan nada cepat, pada kata “katulah” di suku kata /tu/ nadanya dipanjangkan, pada kata “eta” suku kata /e/ diucapkan dengan nada naik dan suku kata /ta/ diucapkan dengan nada turun, setelah kata “sok” diberi jeda sedikit, pada kata “kahuruan” diucapkan dengan cepat, pada kata “bae” suku kata /ba/ diucapkan dengan nada naik dan panjang kemudian suku kata /e/ diucapkan dengan nada turun.

Mitos :

Suku Baduy menggunakan bahasa Sunda kasar dengan intonasi yang cepat dan berirama.

Dari sistem penandaan di atas didapatkan bahwa unsur bahasa pada kebudayaan suku Baduy adalah bahasa Sunda kasar dengan intonasi yang cepat dan berirama.

B. Unsur Sistem Pengetahuan

Penanda :

Pak Arsyid : segitu makanya kebalik. Baduy nya juga enggak cerdas, jadi kan yang enggak takhluk itu orang-orang yang dulunya prajurit, bukan masyarakat biasa. Iya prajurit-prajuritnya itu, makanya harusnya mereka cerdas-cerdas

Bu Suntiah : dulunya itu pak?

Pak Arsyid : iya. Kan dari kerajaan yang enggak takhluk itu

Bu Suntiah : berarti pintar ya kalau ada pendidikannya mah?

Petanda :

Teks penanda merujuk pada suku Baduy yang kurang cerdas karena tidak ada pendidikan.

Denotasi :

Suku Baduy kurang cerdas karena tidak ada pendidikan. Dengan tidak adanya pendidikan masyarakat suku Baduy tidak ada yang bisa membaca dan menulis. Setiap informasi yang didapat, dituturkan secara lisan. Juru pantun belajar dan menghafal pantun melalui guru yang diajarkan secara lisan yang kemudian harus diingat. Contoh

lain yang diakibatkan oleh tidak adanya pendidikan adalah tanda tangan suku Baduy menggunakan sidik jari.

Konotasi :

Suku Baduy adalah suku yang anti pendidikan. Hal tersebut dikarenakan hukum adat yang melarang masyarakat Baduy untuk mengenyam pendidikan.

Mitos :

Suku Baduy kurang cerdas karena anti pendidikan.

Dari sistem penandaan di atas didapatkan bahwa unsur sistem pengetahuan pada kebudayaan suku Baduy bisa dikategorikan kurang, dan masyarakat suku Baduy kurang cerdas karena suku Baduy anti dengan pendidikan.

C. Unsur Organisasi Sosial

Penanda :

Saya : tapi sebenarnya, orang-orang di seluruh Baduy Luar itu kalau mau nikah harus ke sini dulu atau gimana?

Pak Arsyid : sekarang kalau orang Baduy Luar mau nikah gak ke sini, tapi ke Jaro. Jadi Jaro itu bikin penguhulu lagi di sana

Pak Diat : kalau di sana di Ciboleger

Petanda :

Teks penanda merujuk pada petugas nikah di Baduy Luar adalah Jaro.

Denotasi :

Jika orang Baduy Luar ingin menikah harus menghubungi Jaro untuk mendaftarkan diri.

Konotasi :

Di Suku Baduy, Jaro mempunyai peranan yang sangat penting. Salah satunya, menjadi petugas nikah. Dalam konteks menjadi petugas nikah, Jaro mendata siapa-siapa saja yang mendaftarkan diri untuk menikah. Selanjutnya, Jaro bertugas untuk memberikan tanggal dan hari yang pas menurut kepercayaan mereka. Menurut penanggalan Baduy bulan baik untuk menikah jatuh pada bulan kelima keenam dan ketujuh, atau di dalam kalender Islam bulan kelima jatuh pada bulan Safar. Jika misalnya di tahun ini terlalu banyak masyarakat Baduy yang ingin menikah, dan selama tiga bulan itu sudah penuh, Jaro diharuskan mendata pernikahan mereka di tahun depan.

Mitos :

Petugas nikah di Baduy Luar adalah Jaro.

Dari sistem penandaan di atas didapatkan bahwa unsur organisasi sosial pada kebudayaan suku Baduy dalam konteks pernikahan adalah Jaro sebagai petugas nikah di Baduy Luar.

Penanda :

Bu Suntiah : kadang-kadang banyak juga yang nikah ke pak Amil (penghulu)

Pak Arsyid : tapi seharusnya kalau mau nikah semua Baduy Luar itu kesini

Pak Diat : seharusnya mah menurut peraturan. Di Ciboleger juga saya suka liat pernikahannya. Tapi sekarang sudah meninggal orangnya, Haji Kusul yang suka nikahin itu

Saya : berarti orang Baduy Luar yang masih menganut wiwitan itu kalau misalkan nikahnya di sini mereka harus syahadat?

Pak Arsyid : iya

Saya : oh, jadi Islam?

Pak Arsyid : jadi kalau melanggar hukum yang sudah ditentukan sama Ratu itu harus masuk Islam, kawinnya di kampung Cicakal

Petanda :

Teks penanda merujuk pada masyarakat yang beragama Islam atau masyarakat yang ingin masuk Islam menikah di kampung Cicakal.

Denotasi :

Masyarakat yang beragama Islam atau masyarakat yang ingin masuk Islam menikah di kampung Cicakal.

Konotasi :

Menurut riwayat masyarakat yang beragama Islam harus menikah di KUA kampung Cicakal dengan Amil untuk sebutan penghulunya. Dahulu ketika Sultan meng-Islamkan Banten, Prabu Pucuk Umun beserta para prajuritnya kabur ke daerah daerah Baduy yang sekarang. Akhirnya, Sultan memberi hukuman kepada mereka dan menaruh penghulu di kampung Cicakal agar jika masyarakat Baduy melanggar hukuman tersebut mereka diharuskan masuk Islam dan menikah di kampung Cicakal.

Mitos :

KUA di kampung Cicakal diperuntukkan bagi masyarakat Islam yang ingin menikah.

Dari sistem penandaan di atas didapatkan bahwa unsur organisasi sosial pada kebudayaan suku Baduy dalam konteks pernikahan adalah KUA di kampung Cicakal diperuntukkan bagi masyarakat Islam yang ingin menikah .

Penanda :

Pak Arsyid : malah riwayatnya itu, nanti kalau sudah waktunya Cicakal itu dijadikan markas pas waktu perang melawan Baduy. Makanya menurut riwayat sesepuh Cicakal mah, Baduy itu gak berperang. Yang ngajak berperang mah ada. Di riwayatnya mah Nayagati Cisimeut

Pak Diat : bener. Kalau tentang Nayagati pernah denger itu mah

Pak Arsyid : itu hak Nayagati (tanah Baduy). Orang Baduy nanti tetep gak mau kalah. Kalahnya nanti sama kyai dipukul pake sorban, ceritanya mah begitu. Tapi di Baduy yang gak mau takhluk itu keturunan dari yang dulu, puun, girang

seurat, tanggungan, tangkesan itu gak bakal takhluk. Nanti ke sana lagi ke selatan ke Sukawayana, Cibedug

Petanda :

Teks penanda merujuk pada ramalan bahwa di suku Baduy yang tidak takhluk perang itu adalah puun, girang seurat, tanggungan, dan tangkesan.

Denotasi :

Puun, Girang Seurat, Tanggungan, dan Tangkesan merupakan struktur lembaga adat yang tidak akan takhluk perang.

Konotasi :

Di Suku Baduy, Puun merupakan pemimpin tertinggi dalam struktur lembaga adat, Girang Seurat bertugas menentukan waktu pelaksanaan kegiatan huma serang, Tanggungan bertugas mengurus keamanan dengan memberikan perlindungan dan tindakan hukum bagi warga Baduy, dan Tangkesan merupakan pemangku adat di Baduy Luar yang bertugas untuk mengangkat dan memberhentikan para pemimpin di Baduy.

Mitos :

Orang-orang di dalam struktur lembaga adat Baduy tidak akan takhluk perang.

Dari sistem penandaan di atas didapatkan bahwa unsur organisasi sosial pada kebudayaan suku Baduy dalam konteks lembaga adat adalah Puun, Girang Seurat, Tanggungan, dan Tangkesan.

Dapat dilihat bahwa unsur organisasi sosial pada kebudayaan suku Baduy dalam konteks pernikahan adalah Jaro sebagai petugas nikah di Baduy Luar, KUA di kampung Cicakal yang diperuntukkan bagi masyarakat Islam yang ingin menikah, dan juga pada konteks lembaga adat terdapat Puun, Girang Seurat, Tanggungan, dan Tangkesan.

D. Unsur Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Penandaan :

Pak Arsyid : Iya. Gak boleh punya sawah, gak boleh punya perkakas seperti pacul, gergaji gak boleh itu. Gak boleh punya sandal, apalagi sepatu, pokoknya alas kaki gak boleh Baduy itu. Dari situ digambarin yang diperbolehkan itu cuma ayam. Di Kadu Gede mah yang putih gak boleh

Pak Diat : oh bolehnya mah yang bukan warna putih

Pak Arsyid : boleh kalau bukan yang warna putih mah

Pak Diat : yang gak boleh yang warna putih doang?

Pak Arsyid : iya yang putih

Pak Diat : saya mah gak ngerti, kalau ada yang kesini saya mah cuman sekedar nganter aja, mau kesiapa-kesiapanya. Tadi juga nanya-nanya ke Umar. Gak tau katanya. Kalau mau ngobrol sama Abah Haji aja

Pak Arsyid : nah dari situ jadi kalau peraturan itu dilanggar, peraturan yang sudah ditentukan sama Sultan, yang itu tadi gak boleh pake sandal, mau ini-itu, gak boleh pake sabun, disurug keluar masuk ke agama Islam. Jadi kawinnya ke petugas nikah yang ada di Leuwidamar

Petanda :

Teks penanda merujuk pada larangan penggunaan perkakas, alas kaki, dan sabun.

Denotasi :

Orang Baduy dilarang menggunakan perkakas, alas kaki, dan sabun. Hal tersebut berdasarkan hukum adat yang berlaku. Di Baduy penggunaan perkakas sangat dilarang, bahkan untuk kebutuhan membangun rumah masyarakatnya dilarang menggunakan paku. Hal tersebut sangat terlihat terutama pada wilayah Baduy Dalam. Begitu juga dengan penggunaan alas kaki dan sabun.

Konotasi :

Larangan tersebut sudah ditentukan sejak jaman Sultan dahulu. Menurut riwayat, dahulu ketika Sultan sudah mengetahui tempat pelarian Prabu Pucuk Umun dan para prajuritnya Sultan memberi hukuman kepada Prabu Pucuk Umun beserta prajuritnya. Hukuman tersebut dituliskan di Arca Domas yang sampai sekarang menjadi tempat pemujaan masyarakat suku Baduy. Larangan tersebut diantaranya adalah larangan memakai perkakas, larangan menggunakan alas kaki, dan larangan untuk memakai sabun.

Mitos :

Sultan melarang masyarakat Baduy untuk menggunakan perkakas, sabun, dan alas kaki.

Dari sistem penandaan di atas didapatkan bahwa unsur sistem peralatan hidup dan teknologi pada kebudayaan suku Baduy sedikit terbelakang yaitu: Sultan melarang masyarakat Baduy untuk menggunakan perkakas, sabun dan alas kaki.

Penanda :

Saya : di Baduy ini yang ada listrik cuma di sini doang?

Pak Arsyid : di sini doang. Tapi di sini juga kalau menurut Baduy mah jangan

Pak Diat : gak boleh

Saya : kenapa tuh?

Pak Arsyid : ya itu, termasuk hukum adat di wilayah adat

Petanda :

Teks penanda merujuk pada informasi di wilayah Baduy tidak boleh terdapat teknologi listrik.

Denotasi :

Di wilayah Baduy tidak boleh terdapat listrik. Larangan tersebut dikarenakan hukum adat yang berlaku di suku Baduy.

Konotasi :

Di kampung Cicakal terdapat listrik karena kebutuhan ada musholla. Kampung Cicakal merupakan kampung yang 100% masyarakatnya sudah beragama Islam. Kampung Cicakal sudah terlihat seperti kampung di luar Baduy pada umumnya, hanya saja kampung Cicakal masuk ke dalam wilayah ulayat Baduy. Kampung Cicakal merupakan salah satu kampung yang sangat penting di desa Baduy. Pemerolehan listrik di kampung ini dilakukan bertahun-tahun dengan cara negosiasi bersama masyarakat kampung Cikeusik baduy Dalam yang sangat alot. Akhirnya kebijaksanaan Jaro Dainah dari kampung Cikeusik memperbolehkan Cicakal memperoleh listrik karena alasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mitos :

Kampung Cicakal merupakan satu-satunya kampung di wilayah Baduy yang terdapat listrik.

Dari sistem penandaan di atas didapatkan bahwa unsur sistem peralatan hidup dan teknologi pada kebudayaan suku Baduy yakni hanya kampung Cicakal lah satu-satunya kampung di wilayah Baduy yang terdapat listrik.

Penanda :

Pak Arsyid : menurut orang Baduy mah begini, anti pendidikan, masjid juga tidak boleh, harus sederhana. Musholla juga bangunannya harus pake bambu

Bu Suntiah : kalau menurut orang Baduy itu mas bangunannya harus seperti orang Baduy

Pak Arsyid : jadi jangan pake tembok, jangan pake kaca, di Cicakal itu dulunya tidak boleh

Petanda :

Teks penanda merujuk pada informasi pembangunan rumah di Baduy itu tidak memakai tembok dan kaca.

Denotasi :

Pembangunan rumah di suku Baduy itu tidak memakai tembok dan kaca. Hal tersebut berkenaan dengan hukum adat yang berlaku di suku Baduy.

Konotasi :

Pembangunan rumah di suku Baduy sangat sederhana, karena terhalang hukum adat. Seperti pembahasan mengenai listrik di kampung Cicakal, kampung Cicakal merupakan satu-satunya kampung yang rumahnya diperbolehkan memakai tembok dan kaca. Hal tersebut dikarenakan hasil negosiasi selama bertahun-tahun dan kebijaksanaan dari Jaro Dainah.

Mitos :

Hukum adat melarang pembangunan rumah di suku Baduy dengan teknologi modern.

Dari sistem penandaan di atas, didapatkan bahwa unsur sistem peralatan hidup dan teknologi pada kebudayaan suku Baduy yakni hukum adat melarang pembangunan rumah di suku Baduy menggunakan teknologi modern.

Penanda :

Bu Suntiah : sekarang mah mas orang Baduy itu sudah damai, kalau ada apa-apa minta tolong ke orang sini. Kalau dulu mah boro-boro, serem. Ada parabola aja di sini dipukul-pukul pake piso, pake golok. Takut banget. Cuma, kalau udah terdesak ada yang ngebelain gitu

Saya : oh, Alhamdulillah

Pak Arsyid : jadi, waktu dulu tv di sini masih hitam-putih, Pangdam itu ngasih tv berwarna ke sini dari Bandung, terus diambil lagi sama Jaro Pulung

Bu Suntiah : enggak boleh

Petanda :

Teks penanda merujuk pada larangan mempunyai teknologi modern berupa tv dan parabola di Baduy.

Denotasi :

Tv dan parabola dilarang di Baduy. Hal tersebut juga berkenaan dengan hukum adat yang berlaku di suku Baduy.

Konotasi :

Pada jaman dulu Sultan melarang masyarakat Baduy menjadi masyarakat yang maju, karena pada jaman dahulu Sultan melarang masyarakat Baduy menjadi

masyarakat yang maju. Sama seperti kejadian sebelumnya, satu-satunya kampung di Baduy yang mempunyai parabola dan Tv adalah kampung Cicakal. Dahulu kampung Cicakal pernah memasuki masa gawat yakni parabola-parabola yang diberikan oleh pemerintah diambil oleh masyarakat Baduy dan kemudian dibuang. Namun, sekarang masyarakat Baduy sudah maklum terlebih karena kebijaksanaan Jaro Dainah.

Mitos :

Tv dan parabola dilarang di Baduy karena Sultan melarang masyarakat Baduy menjadi masyarakat yang maju.

Dari sistem penandaan di atas didapatkan bahwa unsur sistem peralatan hidup dan teknologi pada kebudayaan suku Baduy yakni tv dan parabola dilarang di Baduy karena Sultan melarang masyarakat suku Baduy menjadi masyarakat yang maju.

Dapat dilihat bahwa unsur sistem peralatan hidup dan teknologi pada kebudayaan suku Baduy yakni pada jaman dulu Sultan melarang masyarakat Baduy untuk menggunakan perkakas, sabun, dan alas kaki. Selain itu, dari keseluruhan kampung di suku Baduy, hanya kampung Cicakal lah satu-satunya kampung di wilayah Baduy yang terdapat listrik. Kemudian, hukum adat melarang pembangunan rumah di suku Baduy menggunakan teknologi modern. Dan larangan untuk mempunyai tv dan parabola di Baduy disebabkan karena Sultan melarang masyarakat suku Baduy menjadi masyarakat yang maju.

E. Unsur Sistem Mata Pencaharian Hidup

Penanda :

Pak Arsyid : sawah jangan, cengkeh jangan, kopi jangan

Saya : kopi jangan?

Pak Arsyid : jangan dong

Bu Suntiah : cengkeh juga mau ditebang mas

Pak Diat : Baduy kan gak menanam kopi

Bu Suntiah : awalnya juga kan mau ditebang pohon cengkeh

Petanda :

Teks penanda merujuk pada larangan suku Baduy pada suku Baduy untuk punya sawah, cengkeh, dan kopi.

Denotasi :

Baduy dilarang untuk menanam sawah, cengkeh, dan kopi.

Konotasi :

Larangan tersebut dikarenakan hukum adat yang berlaku di suku Baduy. Menurut penuturan Pakk Arsyid, dahulu kampung Baduy yang masih menanam cengkeh dan kopi akan dibakar. Suku Baduy Dalam hanya boleh menanam huma dan buah-buahan, sedangkan di Baduy Luar biasanya mereka menanam buah-buahan dan cokelat.

Mitos :

Hukum adat di suku Baduy melarang masyarakat untuk menanam sawah, cengkeh, dan kopi.

Dari sistem penandaan di atas didapatkan bahwa unsur sistem mata pencaharian hidup pada kebudayaan suku Baduy yakni hukum adat di suku Baduy melarang masyarakat untuk menanam sawah, cengkeh, dan kopi.

Penanda :

Pak Arsyid : pokoknya di Baduy itu, di (seluruh) desa Baduy pokoknya ya, malah dagang juga gak boleh. Kalau ada penyewaan tempat untuk usaha tidak boleh itu, karena itu menghasilkan uang

Saya : oh

Bu Suntiah : dulunya

Petanda :

Teks penanda merujuk pada larangan suku Baduy untuk berdagang.

Denotasi :

Suku Baduy dilarang untuk berdagang karena hukum adat yang berlaku di suku Baduy.

Konotasi :

Larangan tersebut juga mengacu pada riwayat suku Baduy, yakni pada jaman dahulu, Sultan melarang suku Baduy untuk berdagang atau melakukan sesuatu yang menghasilkan uang. Karena Sultan meyakini jika orang Baduy mempunyai banyak uang, masyarakatnya bisa mengajak perang ke Islam.

Mitos :

Hukum adat di suku Baduy melarang masyarakatnya untuk berdagang.

Dari sistem penandaan di atas didapatkan bahwa unsur sistem mata pencaharian hidup pada kebudayaan suku Baduy yakni hukum adat di suku Baduy melarang masyarakat untuk berdagang.

Penanda :

Saya : pake pantun itu ya?

Pak Arsyid : iya. Kalau lagi numbuk (huma) itu yang penting angklung. Angklung itu diharuskan sama orang Baduy. Kalau numbuk di kampung, ini pengertiannya lebih sulit ya. Kalau numbuk di kampung, ini pengertiannya lebih sulit ya. Kalau ada yang numbuk tapi gak diiringi angklung, walaupun cuma satu (orangnya) juga pas lagi numbuk harus diiringi. Makanya di Baduy yang kena akibatnya itu sesepuh masyarakatnya, kalau gak ada yang mainin angklung. Harus itu setahun sekali, pas numbuk pasti diiringi (angklung). Wajib kalau menurut mereka mah angklung itu. Ini juga tahunya rada samar-samar kata sesepuh Cipiit, oh begitu ya

Petanda :

Teks penanda merujuk pada aktivitas suku Baduy yakni mengolah huma.

Denotasi :

Aktivitas utama masyarakat suku Baduy Baduy yakni mengolah huma.

Konotasi :

Huma adalah padi kering yang diwajibkan oleh adat untuk ditanam di suku Baduy untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Huma merupakan padi yang tumbuh di tanah yang kering atau tidak basah dan berlumpur. Huma hanya boleh ditanam di wilayah Baduy Dalam. Jika ada masyarakat Baduy Luar yang ingin mempunyai huma, dia bisa membuka lahan huma di wilayah Baduy Dalam. Menanam huma merupakan rukun iman Sunda Wiwitan.

Mitos :

Hukum adat mewajibkan suku Baduy untuk menanam dan mengolah huma untuk kebutuhan sehari-hari.

Dari sistem penandaan di atas didapatkan bahwa unsur sistem mata pencaharian hidup pada kebudayaan suku Baduy yakni hukum adat mewajibkan suku Baduy untuk menanam dan mengolah huma untuk kebutuhan sehari-hari.

Dapat dilihat bahwa unsur sistem mata pencaharian hidup pada kebudayaan suku Baduy yakni hukum adat di suku Baduy melarang masyarakatnya untuk menanam sawah, cengkeh, dan kopi. Selain itu, hukum adat di suku Baduy melarang masyarakat

untuk berdagang. Dan yang terakhir adalah hukum adat mewajibkan suku Baduy untuk menanam dan mengolah huma untuk kebutuhan sehari-hari.

F. Unsur Sistem Religi

Penanda :

Bu Suntiah : gawat emang dulu di sini mas. Apa-apa itu harus menuruti seperti mereka

Pak Diat : menuruti perintah di Baduy

Bu Suntiah : cuma kan di sini Islam

Pak Diat : muslim

Petanda :

Teks penanda merujuk pada adanya perbedaan agama di suku Baduy.

Denotasi :

Terdapat perbedaan agama di suku Baduy yakni terdapat dua agama di suku Baduy.

Konotasi :

Di kampung Cicakal Girang merupakan satu-satunya kampung di Baduy yang menganut agama Islam. Hal tersebut digambarkan di dalam riwayat suku Baduy, yakni ketika Sultan mengetahui Prabu Pucuk Umun para prajuritnya pindah ke tempat Baduy yang sekarang, Sultan menghukum suku Baduy, dan menaruh penghulu di kampung

Cicakal Girang, jika suku Baduy melanggar mereka harus masuk Islam dan menikah di kampung Cicakal. Sampai sekarang kampung Cicakal sudah banyak meng-Islamkan masyarakat Baduy yang ingin masuk Islam.

Mitos :

Kampung Cicakal Girang merupakan satu-satunya kampung Islam di Baduy.

Dari sistem penandaan di atas didapatkan bahwa unsur sistem religi pada kebudayaan suku Baduy yakni kampung Cicakal Girang merupakan satu-satunya kampung di Baduy yang menganut agama Islam.

Penanda :

Saya : kurang tau ya? terus kalau misalnya ada orang Baduy yang lagi ngelaksanain upacara adat, orang sini ikutan atau enggak?

Pak Arsyid : enggak

Saya : oh enggak

Pak Diat : kan beda adatnya (kepercayaan). Itu mah kan wiwitan kalau di sini muslim

Petanda :

Teks penanda merujuk pada kepercayaan yang dianut di suku Baduy adalah Wiwitan.

Denotasi :

Suku Baduy menganut kepercayaan Wiwitan.

Konotasi :

Kepercayaan wiwitan merupakan kepercayaan peninggalan leluhur. Inti dari kepercayaan Sunda Wiwitan adalah pada cita-cita mempertahankan kemurnian tanpa perubahan apapun, pengurangan atau penambahan, sebagaimana dari awal dan sebagaimana apa yang diberikan.

Mitos :

Leluhur meninggalkan sebuah kepercayaan untuk suku Baduy yakni kepercayaan Wiwitan.

Dari sistem penandaan di atas didapatkan bahwa unsur sistem religi pada kebudayaan suku Baduy yakni leluhur meninggalkan sebuah kepercayaan untuk suku Baduy yakni kepercayaan Wiwitan.

Penanda :

Pak Diat : wajib itu. katanya kalau sudah berkeluarga punya huma itu hukumnya wajib, begitu

Pak Arsyid : ada berapa itu rukunnya. Malah dibela-belain lagi itu

Saya : iya kemaren kata pak Jaro Sami rukunnya itu ada rukun nikah, rukun ngahuma, rukun rumah baru, sama apalagi gitu

Pak Arsyid : iya itu. Rukun itu (menurut orang Baduy)

Petanda :

Teks penanda merujuk pada rukun-rukun yang dianut oleh masyarakat suku Baduy.

Denotasi :

Rukun-rukun yang dianut oleh masyarakat suku Baduy.

Konotasi :

Rukun-rukun tersebut merupakan rukun iman sunda Wiwitan. Misalnya pada rukun ngahuma isinya mengenai tahap-tahap mengolah huma dari membuka lahan, sampai memanen huma. Di dalam rukun tersebut, sebelum membuka lahan dan sebelum memanen diwajibkan untuk mengadakan upacara adat dahulu. Masyarakat Baduy lebih senang menyebut upacara adat ini dengan “pesta”. Pembacaan pantun dengan diiringi alat musik juga diatur di dalam rukun Sunda Wiwitan. Para orang tua yang sedang mempunyai anak kecil diwajibkan mengajak anaknya dan mengajari anaknya untuk mengolah huma.

Mitos :

Rukun iman di dalam Sunda Wiwitan yakni, rukun nikah, rukun ngahuma, dan rukun rumah baru.

Dari sistem penandaan di atas didapatkan bahwa unsur sistem religi pada kebudayaan suku Baduy yakni rukun iman di dalam Sunda Wiwitan meliputi rukun nikah, rukun ngahuma, dan rukun rumah baru.

Penanda :

Saya : mau nanya lagi nih pak, kalau bapak tahu katanya kan besok itu mereka puasa ya? Puasa mereka itu kayak gimana ya pak?

Pak Arsyid : saya juga gak tahu persis. Tapi puasanya orang Baduy itu tiga bulan. Satu bulan puasanya satu hari. Kalau gak kuat setengah hari. Hari ini puasa buat saya, nanti puasa yang satu lagi puasa untuk orang lain gitu. Kan kalau kita mah puasa satu bulan itu buat

Pak Diat : buat kita sendiri

Pak Arsyid : kita sendiri. Tapi orang Baduy itu, puasa hari ini untuk sendiri, tapi yang kedua itu buat orang lain, nah yang ketiga itu untuk orang lain juga. Jadi katanya mah buat “nolong sesama” begitu

Petanda :

Teks penanda merujuk pada cara berpuasa di Suku Baduy.

Denotasi :

Cara berpuasa di suku Baduy.

Konotasi :

Suku Baduy berpuasa pada saat bulan suci Kawalu. Kawalu merupakan bulan suci masyarakat suku Baduy. Kawalu berlangsung selama tiga bulan dan dihitung

berdasarkan kalender suku Baduy. Pada tahun 2016, Kawalu jatuh pada bulan Maret-Mei.

Mitos :

Pada saat bulan suci Kawalu, suku Baduy melaksanakan puasa.

Dari sistem penandaan di atas didapatkan bahwa unsur sistem religi pada kebudayaan suku Baduy yakni pada saat bulan suci Kawalu, suku Baduy melaksanakan puasa.

Dapat dilihat bahwa unsur sistem religi pada kebudayaan suku Baduy yakni kampung Cicakal Girang merupakan satu-satunya kampung di Baduy yang menganut agama Islam. Kemudian leluhur meninggalkan sebuah kepercayaan untuk suku Baduy yaitu kepercayaan Wiwitan. Rukun iman di dalam Sunda Wiwitan meliputi rukun nikah, rukun ngahuma, dan rukun rumah baru. Dan yang terakhir adalah pada bulan suci Kawalu suku Baduy melaksanakan puasa.

G. Unsur Kesenian

Penanda :

Pak Arsyid : pake kecapi ya?

Saya : iya

Pak Arsyid : ‘ting treng ting treng’. Nah itu kalau ada perayaan sunatan, kawinan, atau panen itu pake pantun

Petanda :

Teks penanda merujuk pada pembacaan pantun yang diiringi kecapi pada perayaan sunatan dan kawinan.

Denotasi :

Pembacaan pantun yang diiringi kecapi pada perayaan sunatan dan kawinan.

Konotasi :

Di dalam rukun iman Wiwitan telah diatur pembacaan pantun yang diiringi kecapi pada perayaan sunatan dan kawinan. Sebagai contoh di dalam upacara kawinan, pesta berlangsung selama tiga hari, dan pembacaan pantun dibacakan pada hari malam terakhir. Biasanya dimulai pukul 21.00 dan berakhir pukul 04.00 atau 05.00 dini hari. Pemantun membacakan pantun sembari memainkan alat musik kecapi. Pemantun hanya beristirahat untuk makan saja.

Mitos :

Di dalam rukun iman Wiwitan telah diatur pembacaan pantun yang diiringi kecapi pada perayaan sunatan dan kawinan.

Dari sistem penandaan di atas didapatkan bahwa unsur kesenian pada kebudayaan suku Baduy yakni di dalam rukun iman Wiwitan telah diatur pembacaan pantun yang diiringi kecapi pada perayaan sunatan dan kawinan.

Penanda :

Saya : pake pantun itu ya?

Pak Arsyid : iya. Kalau lagi numbuk (huma) itu yang penting angklung. Angklung itu diharuskan sama orang Baduy. Kalau numbuk di kampung, ini pengertiannya lebih sulit itu ya. Kalau ada yang numbuk tapi gak diiringi angklung, walaupun Cuma satu (orangnya) juga pas lagi numbuk harus diiringi. Makanya di Baduy yang kena akibatnya itu sesepuh masyarakatnya, kalau gak ada yang mainin angklung. Harus itu setahun sekali, pas numbuk pasti diiringi (angklung). Wajib kalau menurut mereka mah angklung itu. Ini juga tahunya rada samar-samar kata sesepuh Cipiit, oh begitu ya

Petanda :

Teks penanda merujuk pada pembacaan pantun yang diiringi angklung pada upacara panen huma.

Denotasi :

Pembacaan pantun yang diiringi angklung pada upacara panen huma.

Konotasi :

Upacara panen huma telah diatur di dalam rukun iman Wiwitan. Upacara panen termasuk ke dalam rangkaian upacara ngahuma. Sebelum masyarakat Baduy buka lahan mereka melakukan upacara adat yakni pembacaan pantun, sambil membacakan pantun dia juga sambil memainkan angklungnya. Biasanya masyarakat berjoget membuat barisan seperti ular sambil mengikuti pembacaan pantun yang dibacakan oleh pemantun dan menggoyang-goyangkan angklungnya.

Mitos :

Di dalam rukun iman Wiwitan telah diatur pembacaan pantun yang diiringi angklung pada upacara panen.

Dari sistem penandaan di atas didapatkan bahwa unsur kesenian pada kebudayaan suku Baduy yakni di dalam rukun iman Wiwitan telah diatur pembacaan pantun yang diiringi angklung pada upacara panen.

Dapat dilihat bahwa unsur kesenian pada kebudayaan suku Baduy yakni di dalam rukun iman Wiwitan telah diatur pembacaan pantun yang diiringi kecapi pada perayaan sunatan dan pernikahan, dan juga di dalam rukun iman Wiwitan telah diatur pembacaan pantun yang diiringi angklung pada upacara panen.

4.3 Interpretasi Data: Tujuh Unsur Kebudayaan

Dari hasil analisis sebelumnya didapati unsur-unsur kebudayaan pada cerita riwayat suku Baduy. unsur-unsur tersebut meliputi: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial sistem peralatan hidup, sistem religi, dan juga kesenian. Berikut akan diinterpretasikan menurut masing-masing unsur:

A. Bahasa

Bahasa tentu merupakan salah satu identitas manusia. Dari hasil penandaan melalui konsep semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes, terlihat bahwa suku

Baduy memakai bahasa Sunda Banten yang jika diklasifikasikan, Sunda Banten termasuk ke dalam bahasa Sunda yang kasar dan memiliki intonasi yang cepat dan berirama. Masyarakat Baduy khususnya sesepuh yang dituakan jarang bisa berbicara dengan bahasa Indonesia. Sesepuh ataupun orang tua suku Banten masih menjadi pewaris aktif bahasa Sunda Banten. bahkan tidak sedikit mereka yang masih menggunakan kosa kata lama yang sekarang sudah hampir punah karena tidak terpakai.

Meskipun begitu, banyak juga dari mereka yang telah lancar berbahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena tiap tahunnya suku Baduy menerima ribuan wisatawan yang datang. Beberapa dari mereka bahkan bekerja sebagai pemandu wisata, atau beberapa dari mereka memilih belajar bahasa Indonesia hanya untuk sekedar menyapa dan mengajak ngobrol wisatawan yang datang. Alasan tersebut juga didasari oleh amanat leluhur yakni “persilahkan keturunan-keturunanku masuk, terutama dari suku Sunda, berilah mereka, namun jangan sekali-sekali meminta”. Hal tersebut juga mendasari masyarakat suku Baduy untuk belajar bahasa Indonesia

B. Sistem Pengetahuan

Dari hasil penandaan menurut konsep semiotik Roland Barthes di atas, terlihat bahwa masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang anti pendidikan. Hukum adat melarang mereka untuk bersekolah. Di Baduy tidak terdapat sekolah dan masyarakatnya sampai sekarang tidak bisa membaca dan menulis. Meskipun mereka buta terhadap ilmu pengetahuan, tetapi mereka tidak buta terhadap informasi. Hal

tersebut dikarenakan kepada prinsip ajaran mereka yakni: dapat menjadi suku yang penting dan bermanfaat bagi bangsa dan negara. Mereka selalu memberikan nasehat ketika upacara Seba berlangsung.

Informasi didapat biasanya dari para pengunjung yang datang, dari lembaga pemerintahan, atau bahkan dari masyarakat Baduy yang telah berkunjung ke kota. Pada dasarnya masyarakat suku Baduy merupakan masyarakat yang cerdas. Hal tersebut didukung oleh penuturan bapak Arsyid: “segitu makanya kebalik. Baduynya juga enggak cerdas, jadi kan yang enggak takhluk itu orang-orang yang dulunya prajurit, bukan masyarakat biasa. Iya prajurit-prajuritnya itu, makanya harusnya mereka cerdas-cerdas”. Selain itu, suku Baduy juga merupakan suku yang sangat terbuka terhadap informasi, namun adakalanya mereka mengolah informasi tersebut agar tidak menyimpang dari ajaran Wiwitan

C. Organisasi Sosial

Dari hasil penandaan menurut konsep semiotik Roland Barthes di atas, terlihat di dalam cerita yang dituturkan oleh narasumber terdapat dua organisasi nikah di baduy. Yakni Jaro sebagai pengurus sekaligus penghulu masyarakat Baduy yang masih menganut Wiwitan ketika ingin menikah, dan juga di KUA kampung Cicakal Girang bagi masyarakat Cicakal Girang dan masyarakat Baduy yang ingin masuk agama Islam. Selain itu, terdapat pula lembaga adat dan juga lembaga pemerintahan.

Lembaga adat berhubungan dengan lembaga pemerintahan yang dipimpin oleh Jaro Pamarentah yang bertindak sebagai kepala desa Kanekes, atau biasa disebut Jaro Kanekes. Dibawah kepala desa terdapat sekretaris desa atau Carik. Kepala desa dibantu oleh para pangiwa atau karyawan desa yang bertugas untuk melaksanakan kegiatan pemerintahan. Walaupun di suku Baduy lembaganya bersifat ganda namun di dalamnya tidak terdapat dualisme struktur, karena fungsi dari lembaga pemerintahan sebagai penghubung antara kepentingan pemerintah dengan kepentingan adat. Berikut akan dijelaskan masing-masing pengertian dan pekerjaan di dalam struktur lembaga adat Baduy:

Puun adalah pemimpin tertinggi dalam struktur lembaga adat. Puun sebagai penentu keputusan tertinggi tentang hukum adat dan hukum Sunda Wiwitan, dan juga bertanggungjawab terhadap segala macam urusan amanat secara lahiriah maupun batiniah. Jabatan Puun berlangsung secara turun-temurun atau berdasarkan garis keturunan dan periode jabatannya tidak ditentukan sesuai dengan tingkat kemampuan dalam mengemban tugas dan peran sebagai Puun.

Tugas pengelolaan pemerintahan dan pelaksana tugas adat dibebankan kepada Jaro, yaitu Jaro Tangtu (Cikeusik, Cibeo, dan Cikartawana). Jaro Tangtu memiliki garis komando kepada Tangkesan, Tanggungan Jaro Duabelas, Jaro Tujuh, dan Jaro Pamarentah. Girang Seurat sejajar dengan Jaro Tangtu dan berkoordinasi dengan Jaro Tangtu dalam urusan keluar dan ke dalam lembaga adat.

Dalam struktur lembaga adat, Tangkesan berada di bawah lembaga Kepuunan, tepat di bawah Jaro Tangtu dan Girang Seurat. Walaupun demikian, Tangkesan adalah pemangku adat yang berasal dari Baduy Luar, tetapi dihormati oleh pemimpin adat Baduy Dalam dan Baduy Luar.

Jaro Tanggungan Duabelas dalam rapat adat berfungsi sebagai saksi penentu keputusan lembaga adat. Tugas utamanya adalah mengurus bidang keamanan dengan memberikan perlindungan dan tindakan hukum kepada seluruh warga Baduy atas tindakan pelanggaran hukum adat baik di wilayah Baduy maupun di luar wilayah Baduy.

D. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dari sistem penandaan menurut konsep Roland Barthes terlihat bahwa sistem peralatan hidup dan teknologi dari suku Baduy sangat terbelakang. Hal tersebut disebabkan oleh hukuman yang diberikan oleh Sultan pada jaman dulu yakni larangan terhadap penggunaan perkakas, dan larangan mempunyai alas kaki, dan memakai sabun. Selain itu, masyarakat Baduy juga dilarang menggunakan paku untuk membuat rumah, hukum adat juga melarang pembangunan rumah di Baduy dengan menggunakan teknologi yang modern. Penerapan dari hukum adat tersebut menjadikan rumah di suku Baduy tidak ada yang memakai tembok dan kaca.

Karena terdapat larangan terhadap modernisasi, di wilayah ulayat Baduy juga dilarang mempunyai Tv, dan parabola. Dari puluhan kampung yang terdapat di suku

Baduy, hanya kampung Cicakal Giranglah yang hidupnya sudah modern. Disana terdapat listrik, peralatan elektronik, banyak dari masyarakatnya yang telah mempunyai kendaraan, terdapat sekolah, rumahnya sudah terbuat dari tembok dan memakai kaca.

E. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Dari hasil penandaan melalui konsep semiotik Roland Barthes terlihat bahwa sistem mata pencaharian hidup masyarakat suku Baduy adalah menanam huma. Huma adalah tanaman padi yang ditanam di tanah yang kering. Huma merupakan tanaman wajib di suku Baduy Dalam. Hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Hukum adat di suku Baduy melarang masyarakatnya untuk berdagang. Sebenarnya hal tersebut merupakan hukum yang Sultan berikan pada jaman dulu agar masyarakat Baduy tidak berperang ke Islam karena mereka telah kaya.

Hukum adat di suku Baduy juga melarang masyarakatnya untuk menanam sawah, cengkeh, dan kopi. Dari sekian banyak kampung di suku Baduy hanya kampung Cicakal Giranglah yang diperbolehkan untuk menanam sawah, cengkeh, dan kopi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, dulu pernah terjadi perselisihan hebat antara masyarakat kampung Cikeusik, Baduy Dalam dengan masyarakat Kampung Cicakal Girang. Menurut penuturan bapak Arsyid dahulu masyarakat Baduy pernah mengancam untuk membakar kampung apabila kebun cengkeh tidak dibasmi. Namun,

setelah hasil negosiasi yang panjang, kampung Cicakal Girang diperbolehkan menanam sawah, cengkeh, dan kopi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

F. Sistem Religi

Dari hasil penandaan melalui konsep semiotik Roland Barthes terlihat bahwa di suku Baduy terdapat dua kepercayaan yakni Islam dan Wiwitan. Kampung Cicakal Girang merupakan satu-satunya kampung di Baduy yang menganut agama Islam. Kepercayaan Wiwitan merupakan kepercayaan peninggalan leluhur untuk suku Baduy. Kepercayaan Sunda Wiwitan mempunyai beberapa rukun iman. Diantaranya adalah rukun nikah, rukun ngahuma, dan rukun rumah baru.

Masyarakat suku Baduy sampai sekarang percaya bahwa ajaran Wiwitan tidak boleh diubah atau bahkan dihilangkan. Semuanya harus tetap sama dengan asalnya yang diperintahkan dari leluhur Baduy yakni Adam Tunggal. Masyarakat Baduy percaya bahwa Sunda Wiwitan merupakan cikal-bakal kepercayaan di Sunda bahkan di dunia.

G. Kesenian

Dari hasil penandaan semiotik menurut konsep Roland Barthes, suku Baduy mempunyai kesenian yang dibawakan pada saat upacara adat. Yakni pada upacara adat sunatan kawinan terdapat pembacaan pantun selama 8 jam, dan selama pemantun membawakan pantunnya, pemantun juga sambil memainkan alat musik kecapi. Hal

tersebut telah diatur juga di dalam rukun iman Wiwitan. Pada upacara panen huma, pantun dibacakan 2 kali yakni ketika masa tanam, dan ketika masa panen. Pemantun membacakan pantun dengan diiringi angklung pada saat upacara panen.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Peneliti sadar masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, sekalipun penelitian ini dapat diselesaikan. Ada beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih berada pada taraf yang jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini. keterbatasan tersebut yakni sebagai berikut:

1. Data berupa cerita rakyat yang peneliti dapatkan kurang lengkap. Hal tersebut dikarenakan narasumber penelitian kurang detil dalam menyampaikan cerita rakyatnya
2. Kesulitan merekam. Hal tersebut dikarenakan di dalam wilayah ulayat Baduy dilarang untuk mengeluarkan teknologi di depan masyarakat suku Baduy.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, cerita rakyat riwayat suku Baduy ini termasuk ke dalam genre mitos, karena masyarakat kampung Cicakal Girang percaya cerita ini benar-benar menceritakan bagaimana asal-mula suku Baduy. selain itu, peneliti ingin memperlihatkan tujuh unsur budaya pada cerita rakyat di dalam tradisi lisan masyarakat Baduy. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti dengan mengambil tanda-tanda budaya suku Baduy, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Baduy merupakan suku yang berasal dari Banten. Pada zaman kesultanan dulu, Prabu Pucuk Umun melarikan diri ke tempat Baduy yang sekarang, yakni di Rangkasbitung untuk membuat perkampungan. Banten menggunakan bahasa Sunda kasar. Berdasarkan penafsiran semiotik yang telah dilakukan, bahasa yang digunakan suku Baduy adalah Sunda kasar dengan intonasi yang cepat dan berirama
2. Suku Baduy merupakan suku yang anti pendidikan. Dengan tidak adanya pendidikan masyarakat suku Baduy tidak bisa membaca dan menulis. Sampai saat ini, mereka masih mempertahankan tradisi lisan untuk mewariskan pantun ataupun cerita rakyat. Berdasarkan penafsiran semiotik yang telah dilakukan, sistem pengetahuan pada kebudayaan suku Baduy bisa dikategorikan kurang,

dan masyarakat Baduy kurang cerdas karena suku Baduy anti dengan pendidikan

3. Kepercayaan yang terdapat di suku Baduy ada dua, yakni Wiwitan dan Islam. Hal tersebut membuat pernikahan di suku Baduy mempunyai dua cara yang berbeda. Berdasarkan penafsiran semiotik yang telah dilakukan, unsur organisasi sosial pada kebudayaan suku Baduy dalam konteks pernikahan adalah Jaro sebagai petugas nikah di Baduy Luar, terdapat juga KUA di kampung Cicakal yang diperuntukkan bagi masyarakat Islam yang ingin menikah, pada konteks lembaga adat terdapat Pুন, Girang Seurat, Tanggungan, dan Tangkesan
4. Sultan Hasanuddin memberikan hukuman kepada Prabu Pucuk Umun beserta para prajuritnya karena mereka tidak mau masuk Islam, kemudian hukum yang diberikan oleh Sultan Hasanuddin dijadikan sebagai hukum adat. Berdasarkan penafsiran semiotik yang telah dilakukan, unsur sistem peralatan hidup dan teknologi pada kebudayaan suku Baduy yakni: sejak jaman dulu, Sultan melarang masyarakat Baduy untuk menggunakan perkakas, sabun, dan alas kaki, kampung Cicakal merupakan satu-satunya kampung di wilayah Baduy yang terdapat listrik. Kemudian, hukum adat melarang pembangunan rumah di suku Baduy menggunakan teknologi modern. Serta yang terakhir adalah larangan untuk mempunyai tv dan parabola di Baduy yang disebabkan karena jaman dahulu Sultan melarang masyarakat suku Baduy menjadi masyarakat yang maju

5. Hukum adat mewajibkan masyarakatnya untuk berladang, terutama menanam huma. Hal tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan penafsiran semiotik yang telah dilakukan, unsur sistem mata pencaharian hidup pada kebudayaan suku Baduy yakni: hukum adat di suku Baduy melarang masyarakatnya untuk menanam sawah, cengkeh, dan kopi. Selain itu, hukum di suku Baduy melarang masyarakat untuk berdagang. Kemudian yang terakhir adalah hukum adat mewajibkan suku Baduy untuk menanam dan mengolah huma untuk kehidupan sehari-hari
6. Masyarakat Baduy merupakan penganut kepercayaan Wiwitan. Hal tersebut di dasari oleh warisan yang diturunkan oleh para leluhurnya. Meskipun demikian, masyarakat Baduy juga mengakui Islam sebagai sebuah kepercayaan. Hal tersebut diaplikasikan terhadap sikap toleransi kepada masyarakat kampung Cicakal Girang (Baduy Luar) untuk mengimani Islam. Berdasarkan penafsiran semiotik yang telah dilakukan, unsur religi pada kebudayaan suku Baduy yakni: kampung Cicakal Girang merupakan satu-satunya kampung di Baduy yang menganut agama Islam. Kemudian leluhur meninggalkan sebuah kepercayaan untuk suku Baduy yaitu kepercayaan Wiwitan. Kemudian adalah rukun iman di dalam Sunda Wiwitan meliputi rukun nikah, rukun ngahuma, dan rukun rumah baru, kemudian yang terakhir adalah pada bulan suci Kawalu suku Baduy melaksanakan puasa
7. Hukum adat di suku Baduy mengatur penggunaan alat kesenian pada saat upacara adat berlangsung. Berdasarkan penafsiran semiotik yang telah

dilakukan, unsur kesenian pada kebudayaan suku Baduy yakni: di dalam rukun iman Wiwitan telah diatur pembacaan pantun yang diiringi kecap pada perayaan sunatan dan juga di dalam rukun iman Wiwitan telah diatur pembacaan pantun yang diiringi angklung pada upacara panen.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa saran antara lain:

1. Peneliti Selanjutnya

Dalam perkembangannya nanti, peneliti yakin akan banyak timbul penelitian yang sejenis. Khususnya, yang meneliti tradisi lisan suku Baduy dengan perspektif yang berbeda. Jika dalam penelitian ini dicari makna dalam cerita rakyat riwayat suku Baduy versi kampung Cicakal Girang, sedangkan penelitian selanjutnya dapat mencari perspektif lain.

2. Peneliti dan Pembaca

Bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang penelitian yang menggunakan objek foklor dalam

tradisi lisan masyarakat suku Baduy dengan menggunakan semiotik Roland Barthes, karena penelitian tentang semiotik ini sangat efektif dalam mengkaji tanda, makna, dan pesan sesuai dengan bidang bahasa dan sastra. sedangkan bagi pembaca, riwayat ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memandang budaya masyarakat suku Baduy.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Budiaman, Dkk. 2014. *Model Transmisi Kearifan Nilai Budaya Masyarakat*

- Baduy dalam Melestarikan Lingkungan*. Jakarta: UNJ
- Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Ezmir. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hidayah, Zulyani. 2015. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Hutomo, Suripan Hadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski Komisariat Jawa Timur
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurnia, Asep, Dkk. 2010. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mushowwir, Al. 2013. *Komunikasi Ritual Adat Seba Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Seba Masyarakat Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia
- Pudentia. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor

Rusyana, Rus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara Himpunan Makalah tentang Cerita*

Rakyat. Bandung: IKIP Bandung

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya

Wati, Dwi Kartika. 2013. *Cerita Rakyat Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan*

Masyarakat Probolinggo. Jember: Universitas Negeri Jember

RIWAYAT HIDUP



Artha Andryan yang biasa dipanggil Artha lahir di Jakarta, 23 Desember 1994. Peneliti merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara. Peneliti sekarang tinggal di jalan Teratai 5 blok c 5 no. 13 Duta Indah Pondok Gede, Bekasi.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti, yaitu SDN Jatimakmur V, Bekasi lulus pada tahun 2006, SMPN 81, Jakarta Timur lulus tahun 2009, SMA Uswatun Hasanah, Jakarta Timur, dan mengikuti Program S1 Prodi Sastra Indonesia sampai diselesaikannya penulisan skripsi ini.